

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan

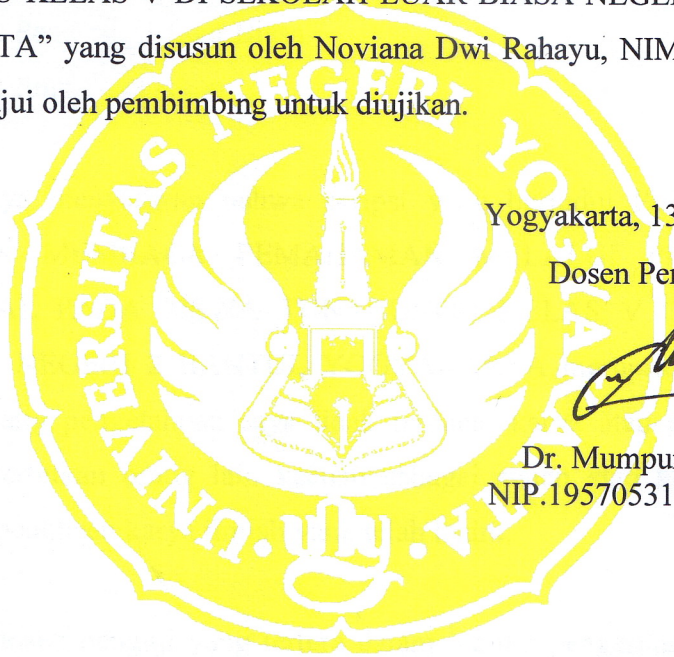


Oleh
Noviana Dwi Rahayu
12103241054

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noviana Dwi Rahayu, NIM 12103241054 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 April 2016

Dosen Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP.19570531 198303 2 202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviana Dwi Rahayu

NIM : 12103241054

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR-BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2016
Yang Menyatakan



Noviana Dwi Rahayu
NIM. 12103241054

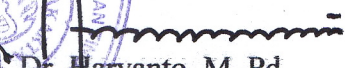
PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA" yang disusun oleh Noviana Dwi Rahayu, NIM. 12103241054 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Mumpuniarti, M. Pd.	Ketua Penguji		25-05-2016
Aini Mahabbati, M. A.	Sekretaris Penguji		25-05-2016
Suyatinah, M. Pd.	Penguji Utama		20-05-2016

Yogyakarta, 27 MAY 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 19600902 198702 1 001

MOTTO

“Membaca tanpa merenungkan ibarat makan tanpa mencerna”

(Edmum Burke)

“Esensi menjadi manusia adalah ketika seseorang tidak mencari kesempurnaan”

(Goerge Orwell)

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta yang karena kasih sayang, cinta, doa, dan semangat yang luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis sehingga menjadi sekarang ini.
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh
Noviana Dwi Rahayu
NIM. 12103241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman, dan 2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (kolaborasi). Subjek penelitian berjumlah 4 siswa tunarungu kelas V yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) tes, dan 2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: 1) peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, 2) peningkatan kerjasama dalam kelompok, dan 3) keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 23,13, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 76,25 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 34,38, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 87,50.

Kata kunci : *kemampuan membaca pemahaman, pendekatan kontekstual, siswa tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta” ini dapat terselesaikan. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu di bawah ini.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga lancar studi saya.
3. Ketua Jurusan PLB yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti studi.
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Nurdayanti Praptininingrum, M.Pd., sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PLB yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik ABK.
7. Kepala sekolah SLB Negeri 2 Bantul yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Eli Nuraini, S.Pd. sebagai guru kelas siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul yang telah membantu dan bekerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan Kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin

Yogyakarta, 26 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Tinjauan Mengenai Siswa Tunarungu	12
1. Pengertian Siswa Tunarungu	12
2. Karakteristik Siswa Tunarungu.....	13
B. Tinjauan Mengenai Membaca Pemahaman.....	16
1. Pengertian Membaca.....	16
2. Hakikat Pemahaman	18

3. Pengertian Membaca Pemahaman	19
4. Prinsip Membaca Pemahaman	21
5. Proses Pemahaman Bacaan.....	23
6. Kesulitan Tunarungu dalam Memahami Bacaan.....	25
7. Kurikulum Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu.....	26
C. Tinjauan Tentang Pendekatan Kontekstual	28
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	28
2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	29
3. Komponen Pendekatan Kontekstual	32
4. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional	34
D. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Membaca Pemahaman.....	35
E. Penelitian yang Relevan	39
F. Kerangka Pikir Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu	39
G. Hipotesis Tindakan	42
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Desain Penelitian	44
C. Setting dan Waktu Penelitian.....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
F. Pengembangan Instrumen.....	55
G. Validitas Instrumen.....	60
H. Teknik Analisis Data	61
I. Indikator Keberhasilan.....	61
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	63
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97

C. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian	50
Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	55
Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunarungu dalam Penerapan pendekatan Kontekstual.....	58
Tabel 4. Kategori Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa Tunarungu dalam Membaca Pemahaman	60
Tabel 5. Kategori Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman	61
Tabel 6. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Hasil Tes Pra Tindakan dan Tes Pasca Tindakan Siklus I.....	77
Tabel 7. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Hasil Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan Siklus I, dan II.....	95

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	41
Gambar 2. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart	44
Gambar 3. Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Siklus I.....	74
Gambar 4. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Rerata Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual.....	77
Gambar 5. Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Siklus II	93
Gambar 6. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Rerata Pra Tindakan, Pasca Tindakan I, dan Pasca Tindakan II Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual	96

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Soal Tes Kemampuan Awal	110
Lampiran 2. Soal Pasca Tindakan I	111
Lampiran 3. Soal Pasca Tindakan II	112
Lampiran 4. Pedoman Observasi Partisipasi Siswa	113
Lampiran 5. Hasil Pra Tindakan	114
Lampiran 6. Hasil Pasca Tindakan I	118
Lampiran 7. Hasil Pasca Tindakan II	122
Lampiran 8. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	126
Lampiran 9. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	130
Lampiran 10. RPP Siklus I Pertemuan I	134
Lampiran 11. RPP Siklus I Pertemuan II	141
Lampiran 12. RPP Siklus II Pertemuan I	148
Lampiran 13. RPP Siklus II Pertemuan II	155
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian	163
Lampiran 15. Surat Validasi Instrumen	167
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 17. Surat Keterangan Penelitian	171

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

Noviana Dwi Rahayu

12103241054

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA

JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

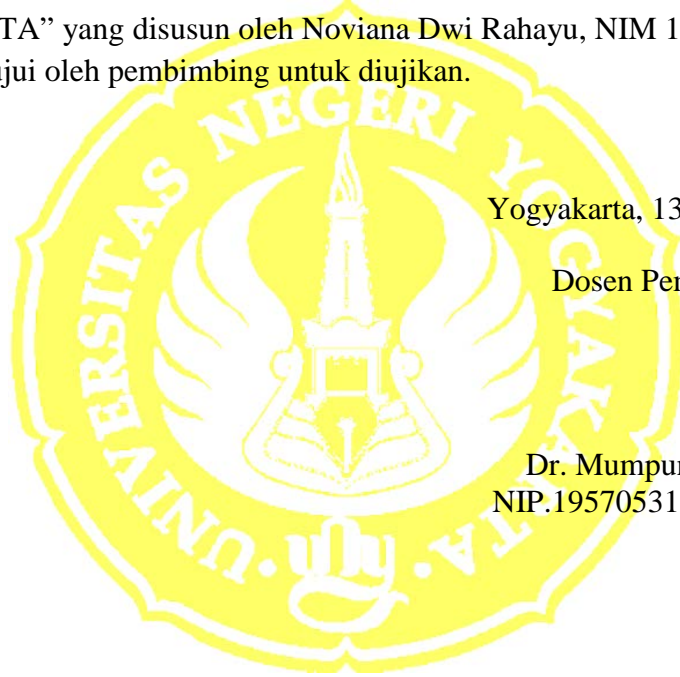
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

MEI 2016

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noviana Dwi Rahayu, NIM 12103241054 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 13 April 2016

Dosen Pembimbing

Dr. Mumpuniarti, M.Pd
NIP.19570531 198303 2 202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Noviana Dwi Rahayu

NIM : 12103241054

Jurusan : Pendidikan Luar Biasa

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA** merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam lembar pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 26 Mei 2016

Yang Menyatakan

Noviana Dwi Rahayu
NIM. 12103241054

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA” yang disusun oleh Noviana Dwi Rahayu, NIM 12103241054 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 12 Mei 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
.....	Ketua Penguji
.....	Sekretaris
.....	Penguji Utama

Yogyakarta,
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.

NIP 19600902 198702 1001

MOTTO

“Membaca tanpa merenungkan ibarat makan tanpa mencerna”

(Edmum Burke)

“Esensi menjadi manusia adalah ketika seseorang tidak mencari kesempurnaan”

(Goerge Orwell)

PERSEMBAHAN

1. Bapak dan Ibu tercinta yang karena kasih sayang, cinta, doa, dan semangat yang luar biasa dalam membesarkan dan mendidik penulis sehingga menjadi sekarang ini.
2. Almamaterku.
3. Nusa dan Bangsa.

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V
DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**

Oleh
Noviana Dwi Rahayu
NIM. 12103241054

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman, dan 2) meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (kolaborasi). Subjek penelitian berjumlah 4 siswa tunarungu kelas V yang terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 2 siswa perempuan. Desain penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Metode pengumpulan data menggunakan: 1) tes, dan 2) observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian, peningkatan proses ditunjukkan oleh: 1) peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran, 2) peningkatan kerjasama dalam kelompok, dan 3) keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dari peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 23,13, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 76,25 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 34,38, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 87,50.

Kata kunci : *kemampuan membaca pemahaman, pendekatan kontekstual, siswa tunarungu*

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas Rahmat dan Karunia-Nya sehingga skripsi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Tunarungu Kelas V Di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta” ini dapat terselesaikan. Tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Luar Biasa pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Bapak/Ibu di bawah ini.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menyelesaikan studi pada program studi S1 PLB FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas dan sarana sehingga lancar studi saya.
3. Ketua Jurusan PLB yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama mengikuti studi.
4. Dr. Mumpuniarti, M.Pd sebagai dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan pengarahan, arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Nurdayanti Praptininingrum, M.Pd., sebagai Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi sehingga penulis mampu memenuhi janji tertulis.
6. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi PLB yang telah memberikan bimbingan, sehingga penulis memperoleh pengetahuan dan keterampilan untuk mendidik ABK.
7. Kepala sekolah SLB Negeri 2 Bantul yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Eli Nuraini, S.Pd. sebagai guru kelas siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul yang telah membantu dan bekerjasama serta kesediaannya memberikan informasi.
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Saran dan Kritik yang konstruktif sangat penulis harapkan. Semoga tugas akhir skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya. Aamiin

Yogyakarta, 26 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

hal

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Definisi Operasional	10

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Siswa Tunarungu	12
1. Pengertian Siswa Tunarungu	12

2. Karakteristik Siswa Tunarungu.....	13
B. Tinjauan Mengenai Membaca Pemahaman.....	16
1. Pengertian Membaca.....	16
2. Hakikat Pemahaman	18
3. Pengertian Membaca Pemahaman	19
4. Prinsip Membaca Pemahaman.....	21
5. Proses Pemahaman Bacaan.....	23
6. Kesulitan Tunarungu dalam Memahami Bacaan.....	25
7. Kurikulum Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu.....	26
C. Tinjauan Tentang Pendekatan Kontekstual	28
1. Pengertian Pendekatan Kontekstual.....	28
2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual.....	29
3. Komponen Pendekatan Kontekstual	32
4. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional.....	34
D. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Membaca Pemahaman.....	35
E. Penelitian yang Relevan	39
F. Kerangka Pikir Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu	39
G. Hipotesis Tindakan	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	43
B. Desain Penelitian	44
C. Setting dan Waktu Penelitian.....	49
D. Subjek dan Objek Penelitian.....	50
E. Metode Pengumpulan Data.....	53
F. Pengembangan Instrumen.....	55
G. Validitas Instrumen.....	60
H. Teknik Analisis Data	61
I. Indikator Keberhasilan.....	61

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian.....	63
1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I	63
2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II	80
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
C. Keterbatasan Penelitian	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106
DAFTAR PUSTAKA.....	107
LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

	hal
Tabel 1. Waktu dan Kegiatan Penelitian	50
Tabel 2. Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman	55
Tabel 3. Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunarungu dalam Penerapan pendekatan Kontekstual.....	58
Tabel 4. Kategori Hasil Pengamatan Partisipasi Siswa Tunarungu dalam Membaca Pemahaman	60
Tabel 5. Kategori Nilai Kemampuan Membaca Pemahaman	61
Tabel 6. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Hasil Tes Pra Tindakan dan Tes Pasca Tindakan Siklus I.....	77
Tabel 7. Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Hasil Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan Siklus I, dan II.....	95

DAFTAR GAMBAR

	hal
Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	41
Gambar 2. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart	44
Gambar 3. Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Siklus I.....	74
Gambar 4. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Rerata Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual.....	77
Gambar 5. Kegiatan Diskusi Kelompok Pada Siklus II	93
Gambar 6. Grafik Histogram Peningkatan Nilai Rerata Pra Tindakan, Pasca Tindakan I, dan Pasca Tindakan II Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual	96

DAFTAR LAMPIRAN

	hal
Lampiran 1. Soal Tes Kemampuan Awal	110
Lampiran 2. Soal Pasca Tindakan I	111
Lampiran 3. Soal Pasca Tindakan II	112
Lampiran 4. Pedoman Observasi Partisipasi Siswa	113
Lampiran 5. Hasil Pra Tindakan	114
Lampiran 6. Hasil Pasca Tindakan I	118
Lampiran 7. Hasil Pasca Tindakan II	122
Lampiran 8. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I	126
Lampiran 9. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II	130
Lampiran 10. RPP Siklus I Pertemuan I	134
Lampiran 11. RPP Siklus I Pertemuan II	141
Lampiran 12. RPP Siklus II Pertemuan I	148
Lampiran 13. RPP Siklus II Pertemuan II	155
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian	163
Lampiran 15. Surat Validasi Instrumen	167
Lampiran 16. Surat Izin Penelitian	168
Lampiran 17. Surat Keterangan Penelitian	171

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan diri menuju arah kedewasaan dan melangsungkan kehidupan. Berdasarkan Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "*setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan*". Hal ini mengandung makna bahwa setiap warga negara wajib mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali, baik siswa normal maupun siswa berkebutuhan khusus. Pada Undang-Undang tentang penyandang cacat No.4 tahun 1997 pasal (5) dinyatakan bahwa "*setiap penyandang cacat mempunyai hak dan kesempatan yang sama dalam segala aspek*". Berdasarkan makna dalam Undang-Undang Penyandang Cacat tersebut terlihat jelas bahwa penyandang cacat baik cacat fisik maupun cacat mental berhak mendapatkan kesempatan yang sama dengan orang normal dalam segala aspek kehidupan, salah satunya adalah aspek pendidikan.

Pendidikan Khusus merupakan pendidikan yang sengaja diselenggarakan untuk menyediakan layanan bagi siswa berkebutuhan khusus. Sistem pendidikan formal bagi siswa berkebutuhan khusus dapat berupa sistem segregasi. Pendidikan untuk siswa berkebutuhan khusus melalui sistem segregasi adalah pendidikan dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk siswa normal, yakni di Sekolah Luar Biasa. Siswa tunarungu merupakan salah satu siswa

berkebutuhan khusus yang mengalami kecacatan dalam organ pendengarannya sehingga membutuhkan layanan yang khusus dalam memperoleh pendidikan. Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 27):

tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap hidupnya secara kompleks.

Tidak berfungsinya organ pendengaran sebagaimana mestinya, membawa dampak yang sangat kompleks bagi siswa yang dapat mempengaruhi perkembangan dalam aspek kehidupan, seperti intelegensi, sosial, kepribadian, dan bahasa. Dampak ketunarunguan yang paling utama dialami oleh siswa tunarungu adalah segi bahasa. Perkembangan bahasa yang dialami oleh siswa tunarungu sangat berbeda dengan siswa normal pada umumnya. Karakteristik siswa tunarungu dari segi bahasa, menurut Suparno (2001:14) adalah miskin kosa kata, sulit mengartikan ungkapan atau kata-kata yang abstrak, sulit memahami kalimat yang kompleks, dan kurang menguasai gaya bahasa. Sehingga dengan keterbatasan kosa kata yang dialami oleh siswa mengakibatkan siswa tunarungu membutuhkan adanya rujukan makna yang terkait konteks untuk dapat memahami kata-kata yang bersifat abstrak seperti kata kerja dan kata sifat.

Hambatan dalam berbahasa yang dialami oleh siswa tunarungu tersebut mempengaruhi prestasi belajar di sekolah. Semua materi pembelajaran di kelas sebagian besar diberikan dalam bentuk bahasa tulis, sehingga untuk dapat memahami materi tersebut siswa tunarungu harus memiliki kemampuan membaca. Menurut Martinis Yamin (2007: 107) membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemampuan membaca yang berhubungan dengan memahami makna atau isi yang terkandung di dalamnya adalah membaca pemahaman. Kemampuan membaca pemahaman merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa agar bisa memahami segala sesuatu hal berdasarkan apa yang sudah dibaca. Kemampuan ini diajarkan dan dilatihkan pada siswa di sekolah dasar dan pada umumnya siswa kelas dasar tinggi sudah memiliki kemampuan membaca pemahaman ini.

Berdasarkan observasi peneliti yang dilakukan pada bulan Januari 2016, ditemukan kasus bahwa siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta masih mengalami kesulitan dalam membaca pemahaman. Pada observasi pertama, tanggal 11 Januari 2016 diperoleh informasi bahwa kemampuan siswa dalam membaca sudah lancar, baik membaca kalimat maupun membaca paragraf, tetapi kemampuan membaca pemahaman belum optimal yaitu belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah yakni 75. Selain

itu siswa juga belum menguasai makna kata yang ada di dalam bacaan dan juga belum menguasai penggunaan kata ganti. Pada observasi kedua tanggal 13 Januari 2016, ketika siswa mengerjakan soal pertanyaan bacaan, siswa tampak masih mengalami kebingungan dalam hal menjawab pertanyaan bacaan, padahal jawaban dari soal terdapat dalam bacaan tersebut, terlebih menjawab pertanyaan yang tersirat dari isi bacaan. Selain itu, siswa juga membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan dan jawabannya belum tentu benar, terkadang jawaban tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal. Hal ini yang menyebabkan nilai yang diperoleh siswa masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dikarenakan jumlah jawaban benar lebih sedikit jika dibanding dengan jumlah jawaban yang salah. Pada observasi ketiga dan keempat, tanggal 20 Januari 2016 dan 28 Januari 2016 diperoleh informasi mengenai proses pembelajaran di kelas siswa masih terlihat pasif. Ketika mengerjakan soal sebagian siswa tampak bosan, dan minat belajar siswa rendah, ditemukan siswa ada yang bertanya jawaban pada siswa yang lainnya. Selain itu, siswa juga tampak ramai dan kurang serius ketika mengerjakan soal dari guru. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di lapangan belum melibatkan partisipasi siswa saat pembelajaran. Proses pembelajaran hanya didominasi oleh guru, guru memberikan penjelasan kemudian siswa diminta untuk menjawab secara mandiri. Hal ini menjadikan siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman

kurang hanya akan menjawab pertanyaan sebisa mereka dan jawaban sebagian besar salah.

Kondisi kelemahan dalam memahami bacaan tersebut disebabkan siswa memiliki hambatan dalam pendengaran. Hambatan ini yang mengurangi perolehan bunyi suara yang terkait konteks. Hal ini menjadikan siswa sulit diajak berfikir abstrak. Kesulitan tersebut mengakibatkan siswa sulit untuk memahami kalimat yang kompleks dalam bacaan. Perlu adanya pendekatan pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk memahami makna bacaan.

Pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa mencakup: pendekatan komunikatif, pendekatan kontekstual, dan pendekatan *whole language*. Maman Suryaman (2012:54) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Dipilihnya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran bahasa mengenai kemampuan pemahaman dikarenakan dengan melalui pendekatan kontekstual ini pembelajaran bahasa dapat diajarkan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dialami oleh siswa. Jadi pembelajaran bahasa dengan pendekatan ini bukan merupakan hal yang abstrak yang hanya dikemas dalam bentuk bahasa tulis sulit dimengerti oleh siswa, tetapi pembelajaran bahasa menjadi hal yang kongkret mudah dipahami karena bertitik tolak dan didukung dengan apa yang diketahui

oleh siswa. Terlebih untuk siswa tunarungu, pendekatan ini cocok diterapkan mengingat siswa tunarungu yang memiliki keterbatasan dalam kosa kata, dan sulit berfikir abstrak. Melalui cara mengaitkan terhadap realita kehidupan dan pengalaman siswa maka makna dan pemahaman materi menjadi lebih utuh dan jelas dipahami.

Pembelajaran membaca pemahaman dengan pendekatan kontekstual banyak melibatkan peran siswa. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan seperti memaparkan materi pelajaran yang didukung dengan pengalaman yang pernah dialami, kegiatan bertanya jawab baik dengan guru maupun teman sekelas merupakan pelajaran yang sangat berharga untuk mengembangkan keterampilan dalam hal pemahaman. Kesulitan yang banyak dialami oleh siswa dapat dibantu melalui keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Kenyataan di lapangan pendekatan ini belum digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pada membaca pemahaman. Melalui pendekatan kontekstual pada pembelajaran membaca pemahaman ini dapat meningkatkan minat belajar dan partisipasi siswa yang akan mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk memberikan suatu tindakan kepada subjek tersebut dengan cara menerapkannya salah satu pendekatan pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa yaitu pendekatan kontekstual. Melalui pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam hal membaca pemahaman dengan judul: “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman melalui

Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Kemampuan membaca pemahaman belum optimal yang ditunjukkan oleh kebingungan siswa menjawab pertanyaan bacaan, dengan jumlah jawaban benar lebih sedikit daripada jumlah jawaban yang salah sehingga nilai yang diperoleh masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).
2. Siswa belum menguasai makna kata yang berada di dalam bacaan dan juga belum menguasai penggunaan kata ganti.
3. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan pertanyaan bacaan dan jawabannya belum tentu benar, terkadang jawaban tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan dalam soal.
4. Pendekatan pembelajaran yang digunakan di lapangan belum menggunakan pendekatan kontekstual, sehingga partisipasi siswa belum tampak saat proses pembelajaran berlangsung.
5. Saat proses pembelajaran di kelas siswa terlihat pasif, tampak bosan, dan minat belajar siswa rendah. Ketika siswa diberikan penjelasan oleh guru, siswa kurang memperhatikan dan ramai sendiri.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi pada identifikasi masalah nomor 1 dan nomor 4 yaitu peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta?
2. Bagaimanakah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

2. Untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta melalui pendekatan kontekstual.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan bidang pendidikan luar biasa mengenai pengembangan bahasa bagi siswa tunarungu dengan menggunakan pendekatan kontekstual.
- b. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya terkait dengan penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Guru Kelas

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan guru mengenai pembelajaran bahasa yang efektif untuk siswa tunarungu.

- b. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan kajian dalam membuat kebijakan dalam membimbing guru untuk melaksanakan pembelajaran bahasa yang efektif bagi siswa tunarungu.

c. Bagi Siswa

Penggunaan pendekatan kontekstual diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengalaman mengenai ilmu pendidikan luar biasa tentang pendekatan yang efektif yang dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa untuk siswa tunarungu.

G. Definisi Operasional

1. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu

Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu adalah keterampilan siswa tunarungu untuk memahami makna atau isi dari materi yang telah dibaca. Pada penelitian ini kemampuan membaca pemahaman ditunjukkan dengan siswa dapat memahami materi bacaan, yang terdiri dari kemampuan untuk memahami makna kata per kata dalam bacaan, menjawab pertanyaan bacaan secara tertulis, dan menceritakan kembali isi bacaan.

2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan cara menekankan keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran melalui kegiatan mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks yang dialami di dunia nyata. Pada penelitian

ini keterlibatan siswa dalam pembelajaran terdapat dalam kegiatan mengaitkan materi pelajaran dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, bertanya, berdiskusi, inkuiri, memaparkan hasil diskusi, menyimpulkan, dan merefleksi.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Mengenai Siswa Tunarungu

1. Pengertian Siswa Tunarungu

Secara etimologi tunarungu berasal dari kata “tuna” dan “rungu”. Tuna artinya kurang dan runggu artinya pendengaran, jadi secara etimologi tunarungu berarti kurang mendengar. Pengertian tunarungu sendiri sangat beragam yang mengacu pada kondisi pendengaran siswa tunarungu. Tunarungu juga merupakan istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1996: 27):

siswa tunarungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap hidupnya secara kompleks.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa ketunarunguan yang dialami oleh siswa dapat membawa dampak yang kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Edja Sadjah (2005: 69) siswa tunarungu adalah siswa yang karena berbagai hal menjadikan pendengarannya mendapatkan gangguan atau mengalami kerusakan sehingga sangat mengganggu aktivitas kehidupannya. Berdasarkan pendapat tersebut siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan atau kerusakan dria pendengarannya sehingga tidak dapat

menerima informasi yang bersifat auditori yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari.

Dampak yang dialami oleh siswa tunarungu tersebut menyebabkan siswa membutuhkan pelayanan pendidikan yang berbeda dengan siswa normal lainnya. Sejalan dengan pendapat Suparno (2001:9) secara pedagogis tunarungu dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketidakmampuan seseorang dalam mendapatkan informasi secara lisan, sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajarnya di sekolah. Ketidakmampuan siswa tunarungu dalam memperoleh informasi secara lisan berpengaruh pada proses penyediaan layanan bagi siswa di sekolah. Diperkuat oleh pendapat Smith & Tyler (2010:336) *Deafness means a hearing impairment that is so severe that the child is impaired in processing linguistic information through hearing, with or without amplification, that adversely affects a child's educational performance.* Pendapat Smith & Tyler tersebut dapat dimaknai bahwa tuli merupakan gangguan pendengaran yang sangat berat sehingga siswa terganggu dalam proses pemerolehan informasi dalam bentuk bahasa dan mempengaruhi proses pendidikan siswa.

2. Karakteristik Siswa Tunarungu

Orang yang mengalami gangguan pendengaran dapat dideteksi dengan mengamati ciri-ciri dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Ciri-ciri tersebut menurut Ahmad Wasita (2012: 24) adalah sebagai berikut.

- a. Sering keluar cairan dari liang telinga.
- b. Bentuk daun telinga tidak normal.
- c. Sering mengeluh gatal atau sakit di liang telinga.
- d. Jika bicara selalu melihat gerakan bibir lawan bicara.
- e. Sering tidak bereaksi jika diajak bicara kurang keras.
- f. Selalu minta diulang dalam pembicaraan.

Pendapat tersebut menekankan bahwa ciri siswa tunarungu dalam segi fisik seperti bentuk daun telinga yang abnormal, sering keluar cairan, telinga merasa gatal, dan rasa sakit di liang telinga. Kemampuan berbahasa siswa ketika diajak berbicara selalu melihat lawan bicara, tidak merespon lawan bicara apabila diajak berbicara kurang keras dan selalu meminta mengulangi pembicaraan karena siswa tunarungu sulit untuk menangkap makna yang sedang dibicarakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Suparno (2001:14) beberapa karakteristik yang umumnya dimiliki oleh siswa tunarungu antara lain: a) miskin kosa kata, b) sulit mengungkapkan kata yang abstrak, c) sulit memahami kalimat yang kompleks atau panjang dan bentuk kiasan, dan d) kurang menguasai irama dan gaya bahasa.

Hambatan dalam berbahasa tersebut yang membedakan karakteristik antara siswa normal dengan siswa tunarungu. Diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Van Uden dalam Edja Sadjaah, (2015: 97) siswa tunarungu menampilkan suatu karakteristik yang khas dari siswa normal yang meliputi: a) memiliki sikap *ego-centris* yang lebih tinggi, b) memiliki perasaan takut dan cemas, c) memiliki perasaan lebih dependen atau terbuka terhadap orang yang sudah dikenalnya, d) perhatian sulit

dialihkan, e) lebih terpusat pada sesuatu yang konkret, f) sulit untuk diajak berangan-angan, g) umumnya memiliki sifat polos, sederhana, dan tidak banyak permasalahan yang dihadapi, h) mudah tersinggung dan marah, dan i) memiliki konsep tentang hubungan yang kurang.

Karakteristik siswa tunarungu seperti yang dikemukakan oleh Van Uden di atas merupakan karakteristik perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup beberapa aspek kehidupan yaitu sosial, kepribadian, bahasa, dan intelegensi. Sejalan dengan karakteristik siswa tunarungu menurut Permanarian Somad & Tati Hernawati (1995:35) yang meliputi: a) intelegensi siswa tunarungu umumnya normal, tetapi perkembangan intelegensinya tidak berkembang secepat anak normal karena keterbatasan kemampuan mendengar, b) perkembangan bahasa dan biacara siswa tunarungu yang mengalami hambatan hanya sampai pada masa meraban sehingga kemampuan berbahasa dan bicara berbeda serta lebih rendah dari anak normal, dan c) emosi siswa tunarungu yang sulit dikendalikan seperti mudah tersinggung, perasaan takut akan lingkungan yang luas, egosentrisme yang tinggi, dan memiliki sikap ketergantungan pada orang lain dikarenakan adanya hambatan dalam pemerolehan informasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik siswa tunarungu adalah keterlambatan dalam berbahasa yang mencakup minimnya kosa kata, sulitnya berfikir abstrak, dan sulit memahami kalimat yang kompleks. Hambatan dalam berbahasa tersebut membawa dampak

yang sangat kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aspek seperti kemampuan sosialnya yang kurang baik, anak cenderung minder, mudah marah dan tersinggung serta suka menyendiri. Aspek intelegensi, prestasi belajar anak lebih rendah dari pada anak normal lainnya.

B. Tinjauan Mengenai Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Kegiatan membaca mempunyai peranan penting untuk dapat menambah pengetahuan dan wawasan menjadi luas. Menurut Martinis Yamin (2007: 107):

membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan, teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa. Kemudian pengetahuan tersebut diterapkan dalam berfikir, menganalisis, bertindak, dan dalam mengambil keputusan.

Proses untuk mendapatkan suatu informasi dari gagasan, teori, yang kemudian menjadi pengetahuan siswa tersebut didapatkan melalui proses memahami tulisan. Sesuai dengan pendapat Bronomo (Samsu Somadayo, 2011:5) yang menyatakan bahwa membaca merupakan suatu proses memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung dalam bahasa tulis (*reading is bringging*). Henry Guntur Tarigan (2008:7) juga berpendapat demikian, membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Maka dari itu membaca merupakan suatu aktivitas yang melibatkan fungsi kognitif untuk dapat memahami dan

memperoleh pesan dari bahasa tulis yang dibaca. Dilengkapi dengan pendapat Faridha Rahim (2005:2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Pendapat Faridha Rahim di atas menerangkan bahwa kegiatan membaca tidak hanya melafalkan tulisan tetapi merupakan proses yang melibatkan banyak hal. Senada dengan pendapat Klein dalam Faridha Rahim (2005:3) membaca mencakup:

a) membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna, b) membaca adalah strategis, pembaca yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan teks dan konteks dalam rangka mengkonstruksi makna ketika membaca, dan c) membaca merupakan interaktif antara pembaca dan teks sehingga akan menemui beberapa tujuan yang akan dicapai.

Pendapat Klein di atas dapat dimaknai bahwa membaca merupakan suatu proses, strategi, dan interaktif yang dimulai dari mengabungkan informasi dalam teks dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga mendapatkan makna dari apa yang telah dibaca dan mencapai tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa membaca merupakan suatu proses yang melibatkan banyak hal. Membaca tidak hanya berupa kegiatan melafalkan simbol tulisan tetapi juga menerjemahkan simbol tulis dan memahami arti atau makna dari dalam bahasa tulis tersebut. Oleh karena itu membaca melibatkan banyak aktivitas seperti: aktivitas visual, aktivitas berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif,

sehingga setelah membaca pembaca mendapatkan informasi yang dapat menambah pengetahuan yang dimilikinya.

2. Hakikat Pemahaman

Kemampuan membaca merupakan salah satu aspek mendasar dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui kegiatan membaca, siswa akan mendapatkan pengetahuan, informasi dari berbagai sumber sehingga dapat menambah wawasan dan mempengaruhi proses pendidikan. Kata “pemahaman” dalam pengertian luas berarti merujuk pada kemampuan seseorang untuk mengerti, memahami, untuk mencerp dengan akal. Judd dan Gray (Pramila Ahuja dan Ahuja, 2010:50) menggunakan ungkapan, “kualitas membaca adalah untuk menunjukkan makna pemahaman”. Pendapat tersebut menekankan bahwa kualitas dari kemampuan membaca adalah pemaknaan dari apa yang dibaca.

Yoakam (Pramila Ahuja dan Ahuja,2010:50) menggambarkan pemahaman sebagai berikut: “memahami materi bacaan melibatkan *asosiasi* (kaitan) yang benar antara makna dan lambang (simbol) kata, penilaian konteks makna yang diduga ada, pemilihan makna yang benar, organisasi gagasan ketika materi bacaan dibaca, penyimpanan gagasan, dan pemakaiannya dalam berbagai aktivitas sekarang dan masa datang”. Pendapat tersebut menekankan bahwa dalam memahami suatu bacaan meliputi banyak hal yang harus dilakukan seperti paham dalam pemaknaan kata, sehingga memiliki kemampuan untuk memahami gagasan atau ide yang ada.

Ada beberapa keterampilan dasar atau pondasi untuk dapat memahami, menurut Smith dan Dechnat (Pramila Ahuja dan Ahuja, 2010: 50-51) yang disebut “keterampilan memahami” yang meliputi: a) kemampuan mengaitkan makna dengan simbol grafis, b) kemampuan memahami konteks kata dan memilih makna yang sesuai konteks, c) kemampuan membaca satuan pemikiran, d) kemampuan memahami dari satuan yang bertingkat: frase, klausa, kalimat, dan paragraf, e) kemampuan menyerap makna kata, f) kemampuan memahami gagasan pokok, g) dapat mengikuti alur pikiran, h) kemampuan untuk menyimpulkan, i) kemampuan memahami penulis mengorganisasikan pemikirannya, j) kemampuan mengerti apa yang dibaca, k) menyimpan dan menyerap gagasan, dan l) menerapkan gagasan dan mengaitkan dengan pengalaman masa lalu.

Pendapat yang dikemukakan oleh Smith dan Dechant tersebut dapat dimaknai bahwa keterampilan dasar untuk memahami yaitu siswa dapat memaknai kata dalam bentuk bahasa tulis, dapat mengaitkan makna dengan konteks bacaan, dapat memahami satuan ukuran yang bertingkat dari frase, klausa, kalimat dan paragraf yang kemudian dapat memahami gagasan utama dan menyimpulkan apa yang telah dibaca, menyerap gagasan untuk disimpan dan menginteraksikanya.

3. Pengertian Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca dengan baik adalah salah satu keterampilan paling berharga yang dapat dicapai oleh manusia. Menurut Turner (Samsu

Somadayo, 2011: 9) mengungkapkan, seorang pembaca dikatakan memahami bacaan secara baik apabila pembaca dapat: a) mengenal dan memahami makna kata –kata atau kalimat yang terdapat dalam bacaan, b) menghubungkan makna pada bacaan dengan pengalaman yang telah dimiliki, c) memahami makna secara kontekstual, dan d) membuat pertimbangan isi bacaan berdasarkan pengalaman pembaca. Pendapat Samsu Somadoya tersebut menerangkan, pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat mengenal kata-kata dan mengetahui maknanya kemudian menghubungkan makna tersebut terhadap pengetahuan yang sudah dimiliki sehingga dapat membuat pertimbangan isi setelah selesai membaca. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Smith (Samsu Somadayo,2011:9) menyatakan membaca pemahaman adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh pembaca untuk menghubungkan informasi baru dengan informasi lama dengan maksud untuk mendapat pengetahuan baru, dengan demikian dalam membaca pemahaman informasi lama yang ada di otak berperan banyak dalam pemaknaan bahasa tulis yang sedang dibaca.

Hal ini berarti membaca pemahaman adalah proses menganalisis informasi yang telah dibaca dengan dihubungkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, sehingga akan menghasilkan pengetahuan baru. Diperkuat oleh pendapat Ram dan Moorman (Soenjono Dardjowidjojo,2005:303) didefinisikan sebagai suatu proses untuk menganalisis *input* yang berupa bahan tulis dan menghasilkan *output* yang berupa pemahaman atas bahan tersebut. Pendapat ini menekankan membaca merupakan sebuah proses yang

menghasilkan *output* pemahaman atas bahasa tulis yang telah dibaca. Senada dengan pendapat Mulyono Abdurrahman (1998:60) mengemukakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas membaca yang bertujuan untuk mencapai 7 kemampuan yaitu:

- a) mengenal ide pokok paragraf,
- b) mengenail detail dari bacaan yang penting,
- c) mengembangkan imajinasi verbal,
- d) meramalkan hasil,
- e) mengikuti petunjuk,
- f) mengenal organisasi bacaan, dan
- g) membaca kritis.

Kemampuan membaca pemahaman seperti yang diungkapkan di atas merupakan aktivitas membaca simbol bahasa tulis dengan menghasilkan pengetahuan yang didapat dari ide paragraf, mengembangkan imajinasi dan hasil dari inti bacaan, dan mengembangkan kemampuan untuk berfikir kritis mengenai makna yang telah ditemukan. Pada penelitian untuk siswa tunarungu ini, peneliti memberikan batasan hanya sampai pada menjelaskan kata sukar, menjawab pertanyaan bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan.

4. Prinsip Membaca Pemahaman

Menurut Mc. Laughlin & Allen (Faridha Rahim,2005:3) prinsip yang mempengaruhi membaca pemahaman adalah sebagai berikut. a. Pemahaman merupakan proses konstruktivistik sosial. Konstruktivistik merupakan kegiatan membangun kembali pengetahuan yang sudah dimiliki siswa, dengan cara mengaitkan dengan materi yang akan diajarkan. Kegiatan konstruktivistik

dalam penelitian ini dilakukan dengan memancing siswa untuk berpendapat mengenai materi yang akan diajarkan. b. Kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman. c. Guru membaca dengan profesional akan mempengaruhi belajar siswa. d. Berperan aktif dalam proses membaca. e. Membaca hendaknya terjadi pada konteks yang bermakna. f. Siswa menemukan manfaat membaca berasal dari berbagai teks dari berbagai tingkat kelas. g. Perkembangan kosakata dan pembelajaran mempengaruhi pemahaman membaca. h. Pengikutsertaan merupakan kunci dari pemahaman. Kegiatan pengikutsertaan pada penelitian ini melibatkan siswa dalam proses pembelajaran seperti kegiatan berdiskusi antar siswa dan guru. i. Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan. j. Assesmen yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Assesmen dinamis dalam penelitian ini adalah kegiatan memonitoring dan mengevaluasi setiap hasil pekerjaan siswa, sehingga diketahui letak kesulitan yang dialami oleh siswa.

Kemampuan membaca pemahaman dapat dipengaruhi oleh beberapa hal seperti yang telah dikemukakan pendapat di atas. Beberapa hal tersebut dapat diajarkan atau diciptakan agar siswa dapat memiliki kemampuan membaca pemahaman, seperti mengajarkan strategi membaca pemahaman dan adanya partisipasi yang aktif antara pembaca dan isi bacaan sehingga terjadi transfer informasi. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Brown (Samsu Somadayo,2011:16) yang menyatakan bahwa prinsip utama pembaca yang baik adalah pembaca yang berpartisipasi aktif dalam proses membaca.

Mereka mempunyai tujuan yang jelas serta memonitor tujuan membaca dari teks bacaan yang mereka baca. Pembaca yang baik menggunakan strategi pemahaman untuk mempermudah menemukan makna dari apa yang telah dibaca.

5. Proses Pemahaman Bacaan

Menurut Burns (Haryadi & Zamzani,1996:33) pembaca yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas akan berpeluang lebih besar untuk dapat mengembangkan pemahaman kata dan konsep bacaan daripada yang lainnya. Pendapat tersebut menekankan bahwa pemahaman sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan membaca, sehingga pembaca dapat mengembangkan pemahaman konsep kata dan bacaan menjadi lebih luas. Achadiyah (Aleka & Achmad,2010:79) menyatakan:

kemampuan memahami bacaan digolongkan dalam tiga jenjang. Jenjang pertama yaitu membaca secara harfiah, yaitu membaca hanya memahami sesuatu sebagaimana adanya. Jenjang dua yaitu membaca antarbaris. Pada jenjang ini pembaca mampu menarik kesimpulan berdasarkan apa yang dibacanya. Kemampuan ini perlu adanya berfikir kritis. Jenjang ketiga adalah membaca lintas baris yang melibatkan kemampuan aplikasi dan evaluatif.

Menurut pendapat Achadiyah tersebut proses pemahaman bacaan dapat digolongkan menjadi tiga jenjang yang dimulai dari jenjang pemahaman sesuatu sebagaimana adanya dalam bacaan, jenjang pemahaman untuk menarik kesimpulan makna antar baris, dan jenjang lintas baris untuk kemampuan evaluatif. Kemampuan membaca pemahaman terdapat tiga jenjang, seperti yang telah diuraikan di atas, maka seorang pembaca apabila

ingin mencapai pada tahap pemahaman yang paling tinggi yaitu tahapan ke tiga atau tahap evaluatif harus memiliki beberapa prasyarat. Menurut pendapat Soenjono Dardjowidjojo (2010:303-304) prasyarat yang harus dimiliki dalam membaca lanjut atau membaca pemahaman meliputi: a) kemampuan pemrosesan kata dan kalimat, kemampuan ini meliputi kemampuan untuk memaknai kata demi kata dan kalimat sehingga makna kata tersebut terkait dengan makna kata lain, b) kemampuan untuk memahami makna tersirat dalam bacaan, kemampuan ini perlu adanya pengetahuan dan pengalaman di masa lampau, c) kemampuan untuk mengenali kata-kata baru ataupun kata-kata yang pemakaiannya berbeda dari pemakaian yang biasanya kita dengar, d) kemampuan untuk memilih. Kemampuan memilih tujuan membaca yang berbeda-beda dapat menghasilkan komprehensi yang berbeda.

Prasyarat yang dikemukakan Soenjono Dardjowidjojo di atas lebih menekankan pada pemrosesan kata, bagaimana makna antar kata bisa saling berhubungan sehingga membentuk suatu kesatuan makna yang utuh serta bergantung pada tujuan dari pembaca itu sendiri. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Hardjasujana (Aleka & Achmad,2010:80) mengungkapkan bahwa persyaratan pokok dalam pemahaman bacaan antara lain: a) pengetahuan tentang bidang ilmu yang disajikan dalam bahan bacaan yang sedang dibaca, b) sikap menilai dan bertanya yang tidak tergesa-gesa, c) penerapan berbagai metode analisis yang logis atau penelitian ilmiah, dan d) tindakan yang diambil berdasarkan analisis. Berbeda dengan prasyarat yang

telah dikemukakan oleh pendapat sebelumnya, pendapat ini lebih menekankan pada penguasaan ilmu dan pengetahuan yang disajikan dalam bacaan, dan kemampuan dalam menggunakan metode untuk menelaah makna secara mendalam sehingga akan didapatkan suatu pemahaman mengenai bacaan yang sudah dibaca.

6. Kesulitan Siswa Tunarungu dalam Memahami Bacaan

Siswa tunarungu memiliki kelemahan dalam aspek berbahasa, salah satunya adalah kemampuan memahami bacaan yang terdiri dari kalimat yang panjang dan kata-kata yang abstrak. Menurut Totok Bintoro dan Tonny Santosa (2000:154) ada beberapa kesulitan yang merupakan kendala bagi siswa tunarungu dalam memahami bacaan, meliputi: a) sering terjadi salah tafsir terhadap kata-kata yang tulisannya atau ucapannya mirip dengan kata-kata yang sudah sangat dikenalnya, b) kurang cermat dalam membaca kalimat, sering menghilangkan kata karena terpancang pada kata yang sudah dikenalnya, c) kurang memahami arti kiasan, ironi, majas, pepatah, dan sejenisnya karena selalu berfikir konkret dan kurang menghayati penggunaannya pada percakapan sehari-hari, d) sulit menyusun kembali bacaan yang susunannya diubah, sering terbolak balik susunan subjek predikatnya, e) bahasa pasif yang terbatas, kurang luas, membuat pemahaman terhadap variasi ungkapan bahasa terbatas, f) penguasaan tata bahasa kurang lengkap, kesempatan belajar tata bahasa sangat terbatas, g) rasa empati kurang berkembang, karena hilangnya kesempatan menghayati dengan suara,

h) siswa cenderung berfikir konkret, dan i) sulit memahami makna kata-kata tertentu.

Berdasarkan pendapat Totok Bintoro dan Tonny Santosa di atas dapat dimaknai bahwa kesulitan memahami bacaan siswa tunarungu disebabkan oleh hambatan dalam berbahasa yang meliputi miskin kosa kata, kesulitan dalam memahami kata – kata yang abstrak, dan kalimat yang kompleks sehingga ketika membaca bacaan panjang yang menggunakan kalimat kompleks siswa mengalami kebingungan dalam memahami isi yang terkandung di dalamnya.

7. Kurikulum Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu

Materi membaca pemahaman yang diajarkan pada siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan di sekolah. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran membaca pemahaman diambil dari kurikulum yang digunakan oleh sekolah yaitu kurikulum 2013. Adapun Kompetensi Inti yang digunakan sesuai dengan yang tercantum dalam kurikulum 2013, menurut Depdikbud (2013: 419-422) adalah sebagai berikut.

1.1 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta.

2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab untuk hidup sehat melalui pemanfaatan bahasa Indonesia dan/atau bahasa daerah.

3.2 Menguraikan teks arahan dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosa kata Bahasa daerah untuk membantu pemahaman.

4.2 Menerangkan dan mempraktikkan teks arahan/ petunjuk secara mandiri dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis dengan kosa kata Bahasa daerah untuk membantu penyajian isi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Kompetensi Dasar yang digunakan dalam membaca pemahaman siswa tunarungu dalam penelitian ini disesuaikan dengan kompetensi dasar yang tercantum dalam Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kelas. Adapun Kompetensi dasar tersebut adalah sebagai berikut.

3.2.1. Membaca bacaan dengan baik.

3.2.2. Menjelaskan arti kata yang ada dalam bacaan.

3.2.3 Menjelaskan dan menjawab pertanyaan bacaan.

4.2.1. Membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teks bacaan.

Pada penelitian ini peneliti hanya membatasi pada indikator 3.2.2 Menjelaskan arti kata yang ada dalam bacaan dan indikator 3.2.3 Menjelaskan dan menjawab pertanyaan bacaan. Hal tersebut dikarenakan pada indikator 3.2.1 Membaca bacaan dengan baik, siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta sudah tidak mengalami permasalahan. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memodifikasi aspek keterampilan yaitu berupa indikator kemampuan menceritakan kembali isi bacaan. Dengan pertimbangan bahwa kemampuan menceritakan

kembali isi bacaan termasuk ke dalam aspek penerapan dari indikator menjawab pertanyaan bacaan.

C. Tinjauan Mengenai Pendekatan Kontekstual

1. Pengertian Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual sering dikenal dengan singkatan CTL (*Contextual Teaching and Learning*). Maman Suryaman (2012:54) pendekatan kontekstual merupakan strategi yang diarahkan kepada upaya membantu atau menginspirasi siswa melalui proses pengaitan suatu standar kompetensi dengan situasi dunia nyata. Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dengan menghubungkan situasi dunia nyata. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Yatim Riyanto (2009:163) pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Wina Sanjaya (2006:253) menyatakan: *pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL)* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Pendapat di atas menerangkan bahwa dengan pendekatan kontekstual lebih menekankan proses keterlibatan siswa secara penuh dalam proses

pembelajaran dengan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan keseharian. Sesuai pendapat Masnur Muslich (2011:41) pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Penerapan dalam kehidupan sehari-hari memiliki cakupan yang sangat luas. Elaine B.Johnson (2007:67) mengemukakan bahwa sistem *Contextual Teaching and Learning* adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka yaitu: konteks pribadi, sosial, dan budaya mereka. Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat ditegaskan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan cara melibatkan siswa secara penuh untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks yang dialami di dunia nyata berdasarkan pengetahuan dan pengalaman sehingga dapat menemukan makna dari suatu pembelajaran itu sendiri.

2. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual memiliki perbedaan dengan pendekatan pembelajaran yang lainnya. Pendekatan kontekstual melibatkan siswa secara

aktif dalam pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2006:254) terdapat lima karakteristik penting dalam pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual yaitu: a) pendekatan kontekstual merupakan proses pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, artinya apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari, b) pendekatan kontekstual adalah belajar dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru, c) pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal tetapi untuk dipahami dan diyakini, d) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, dan e) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan.

Pendapat Wina Sanjaya di atas menerangkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai lima karakteristik. Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Zahorik (Yatim Ritanto,2009:165) ada lima elemen yang harus diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual yaitu: a) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, b) pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu, kemudian memperhatikan secara detailnya, c) pemahaman pengetahuan melalui penyusunan konsep sementara, kemudian baru dikembangkan, d) mempraktikkan pengetahuan, dan e) melakukan refleksi.

Pendapat Zahorik di atas dapat dimaknai bahwa dalam pendekatan pembelajaran kontekstual terdapat lima elemen yang harus diperhatikan yaitu: *merecall* kembali pengetahuan yang sudah dimiliki, mempelajari secara keseluruhan baru kemudian dipelajari persub bagian, memahami pengetahuan dengan cara berdiskusi dengan orang lain sehingga didapatkan

pengetahuan yang dapat dipraktikan, dan merefleksikannya. Karakteristik pendekatan kontekstual yang lain dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011: 42) pembelajaran dengan pendekatan kontekstual mempunyai karakteristik yang meliputi: a) pembelajaran dilaksanakan dalam konteks autentik yang diarahkan pada ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata, b) memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna, c) memberikan pengalaman bermakna bagi siswa, d) pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi antar teman, e) pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami, f) pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama, dan g) pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.

Karakteristik pendekatan kontekstual menurut pendapat Mansur Muslich di atas lebih menekankan pada menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dengan melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam konteks yang bermakna. Hal itu yang membedakan perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan lainnya. Sejalan dengan pendapat Trianto (2010:110) selain elemen pokok pendekatan kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, menurut adalah sebagai berikut: 1) kerja sama, 2) saling menunjang, 3) menyenangkan, 4) tidak membosankan, 5) belajar dengan bergairah, 6) pembelajaran terintegrasi, dan 7) menggunakan berbagai sumber siswa aktif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa karakteristik pendekatan kontekstual adalah melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran guna memperoleh pengetahuan baru dengan dipelajari secara keseluruhan terlebih dahulu baru kemudian mengaktifkan pengetahuan yang lama yang sudah dimiliki oleh siswa dari berbagai pengalaman hidup siswa, mempraktikkan pengalaman tersebut dan setelahnya melakukan kegiatan refleksi terhadap pengetahuan yang didapat dalam pembelajaran tersebut.

3. Komponen Pendekatan Kontekstual

Menurut Nanang Hanafiah & Cucu Suhana (2012:73) beberapa komponen yang ada dalam pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut: a) konstruktivisme, b) menemukan, c) bertanya, d) masyarakat belajar, e) permodelan, f) refleksi, dan g) penilaian yang sebenarnya.

Pendekatan kontekstual menurut pendapat di atas mencakup kegiatan konstruktivisme yaitu mengkonstruksi pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki, menemukan pengetahuan dengan cara bertanya dan melalui kegiatan masyarakat belajar, merefleksikan pengetahuan yang dimiliki. Sesuai dengan pendapat Hamruni (2012:141-147) asas-asas yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual adalah: a) konstruktivisme, b) inkuiri, c) bertanya, d) masyarakat belajar, e) permodelan (*modelling*), f) refleksi (*reflection*), dan g) penilaian nyata.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat ditegaskan bahwa terdapat tujuh komponen pendekatan kontekstual yaitu: a) konstruktivisme yaitu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, b) inkuiri yang merupakan proses berfikir sistematis dengan cara penemuan atau pencarian, c) adanya kegiatan bertanya untuk mendapatkan informasi, d) masyarakat belajar dengan ditunjukkan adanya kerjasama antara teman maupun guru dalam proses pembelajaran, yang dapat dilakukan dengan kegiatan kelompok maupun kegiatan diskusi, e) terdapat proses permodelan yang dapat ditirukan oleh siswa saat proses pembelajaran berlangsung, f) kegiatan refleksi dengan mengajak siswa untuk menyimpulkan materi pelajaran yang telah dipelajari, dan g) penilaian yang dilakukan tidak hanya penilaian hasil tetapi penilaian autentik yaitu penilaian nyata berdasarkan proses kegiatan pembelajaran. Penggunaan pendekatan kontekstual pada penelitian ini terdiri dari tujuh komponen seperti yang telah dijelaskan di atas, yang meliputi: konstruktivisme, permodelan, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, refleksi dan penilaian nyata. Melalui kegiatan menerapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca pemahaman diharapkan kemampuan pemaknaan isi bacaan dapat diperoleh secara utuh dan menyeluruh oleh siswa tunarungu, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

4. Perbedaan Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Konvensional

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sedangkan pendekatan konvensional merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru. Terdapat beberapa perbedaan pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional. Menurut Wina Sanjaya (2009:260) perbedaan antara pendekatan kontekstual dan pembelajaran konvensional meliputi: a) pendekatan kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar bukan objek belajar, dalam hal ini siswa berpartisipasi dalam proses pembelajaran, b) pada pendekatan kontekstual siswa belajar melalui kegiatan kelompok seperti berdiskusi dan kerja kelompok saling menerima dan memberi informasi, c) pada pendekatan kontekstual materi pelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, d) tujuan akhir dari pembelajaran kontekstual adalah kepuasan diri, e) tindakan atau perilaku dibangun atas kesadaran diri sendiri, f) pengetahuan yang dimiliki individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang diperoleh, g) siswa bertanggungjawab dalam memonitor dan mengembangkan pembelajaran, h) pembelajaran bisa terjadi di mana saja dalam konteks dan *setting* yang berbeda sesuai dengan kebutuhan, dan i) keberhasilan pendekatan kontekstual diukur dengan berbagai cara seperti evaluasi proses, hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, dan wawancara.

Pendapat Wina Sanjaya di atas dapat dimaknai bahwa terdapat beberapa perbedaan pembelajaran pendekatan kontekstual dengan pembelajaran konvensional. Perbedaan yang sangat menonjol beberapa diantaranya meliputi: a) melalui pendekatan kontekstual siswa berperan aktif dalam

setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran, sedangkan dalam pembelajaran konvensional siswa ditempatkan sebagai objek belajar yang berperan sebagai penerima informasi secara pasif, b) pada pendekatan kontekstual siswa belajar secara riil sedangkan pembelajaran konvensional siswa belajar melalui latihan-latihan. Tujuan akhir pembelajaran dengan pendekatan kontekstual adalah siswa memiliki kepuasan diri sedangkan dalam pembelajaran konvensional berupa nilai angka yang diperoleh siswa, dan c) pembelajaran dengan kontekstual keberhasilan siswa diukur tidak hanya dengan tes tetapi juga dengan *test performance*, wawancara, dan observasi. Selain tiga perbedaan tersebut masih banyak lagi perbedaan – perbedaan yang membedakan antara pendekatan kontekstual dengan pendekatan konvensional, seperti yang telah diuraikan di atas.

D. Penerapan Pendekatan Kontekstual dalam Membaca Pemahaman

Pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen yaitu: konstruktivisme, inquiri, permodelan, bertanya, masyarakat belajar, refleksi, dan penilaian autentik. Pelaksanaan program pembelajaran dipandu oleh perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Menurut Daryanto & Muljo Raharjo (2012:158) secara umum tidak ada perbedaan mendasar antara format program pembelajaran konvensional dengan pembelajaran kontekstual. Adapun yang membedakannya terletak pada penekanan pada deskripsi tujuan yang akan

dicapai (jelas operasional), sementara program pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya, yaitu kegiatan tahap-demi tahap yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran.

Menurut Abdul Majid (2013:229-230) skenario pembelajaran kontekstual mengembangkan tujuh komponen dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui: 1) mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru, 2) melakukan kegiatan inkuiri untuk semua topik yang diajarkan, 3) mengembangkan sifat ingin tahu siswa melalui kegiatan bertanya, 4) menciptakan masyarakat belajar, melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, dan tanya jawab, 5) adanya model sebagai contoh pembelajaran, bisa melalui ilustrasi, atau media, 6) melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, dan 7) melakukan penilaian objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap siswa. Berdasarkan pendapat di atas skenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran secara penuh, mulai dari kegiatan mengembangkan pemikiran siswa, kegiatan inkuiri sehingga siswa dapat menemukan pengetahuan secara mandiri, kegiatan masyarakat belajar melalui kerja kelompok maupun berdiskusi antar kelompok dan dengan guru, permodelan yang bisa dilakukan oleh siswa maupun guru, dan mengajak siswa untuk merefleksikan di setiap akhir kegiatan pembelajaran.

Implementasi pendekatan kontekstual pada kemampuan membaca pemahaman bagi siswa tunarungu dalam penelitian ini terdapat pada tujuh komponen yang meliputi: 1) konstruktivisme, 2) inkuiri, 3) bertanya, 4) permodelan, 5) masyarakat belajar, 6) penilaian autentik, dan 7) refleksi.

1. Konstruktivisme

Pada komponen ini, materi yang akan dipelajari dikaitkan dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Sebelum bacaan diberikan, guru memunculkan pertanyaan yang berhubungan dengan inti bacaan yang akan dibahas, dengan tujuan siswa dapat menyampaikan pengetahuan yang telah dimilikinya.

2. Inkuiri

Kegiatan inkuiri dalam kegiatan membaca pemahaman ini dilakukan oleh siswa melalui kegiatan menemukan kata-kata sulit yang belum dipahami dalam bacaan, kata benda yang terdapat dalam bacaan, dan menemukan point penting yang terdapat dalam bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan melalui kegiatan berkelompok, supaya setiap siswa dapat saling berbagi pengetahuan, dan bekerjasama.

3. Bertanya

Kegiatan bertanya pada pembelajaran membaca ini diimplikasikan melalui kegiatan apersepsi sebelum memulai kegiatan pembelajaran. Selain itu, memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai kata-kata sulit yang terdapat dalam bacaan.

4. Pemodelan

Kegiatan pemodelan pada pembelajaran membaca pemahaman ini dapat dilakukan dengan cara menghadirkan contoh kepada siswa melalui kegiatan peragaan untuk memahami kata-kata yang belum dipahami oleh siswa, memberikan keberagaman contoh yang terkait dengan makna kata dalam bacaan, dan memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan jawaban di depan kelas.

5. Masyarakat belajar

Implikasi komponen ini dilakukan melalui kegiatan berdiskusi kelompok, antar kelompok dan dengan guru untuk membahas makna kata yang belum dipahami, kata benda, dan inti bacaan melalui pembahasan pertanyaan bacaan.

6. Penilaian autentik

Penilaian kemampuan membaca pemahaman menggunakan penilaian yang bervariasi, penilaian partisipasi siswa seperti saat kegiatan masyarakat belajar melalui kegiatan kerja kelompok dan berdiskusi, kegiatan inquiri, dan bertanya, dan hasil pekerjaan siswa.

7. Refleksi

Kegiatan refleksi dilakukan melalui kegiatan pembahasan materi pelajaran dan kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran di setiap akhir pertemuan. Selain itu, dilakukan melalui kegiatan perenungan atas pembelajaran yang sudah didapat dengan mengaitkan hasil belajar dengan pemanfaatannya dalam kegiatan sehari-hari.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait tentang pendekatan kontekstual telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Memahami Nilai- Nilai Kehidupan dalam Cerpen di Kelas X D SMA Negeri 1 Kututambahan (Ketut Rosiani: 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual telah berhasil meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami nilai – nilai kehidupan dalam cerpen setelah dikenai tindakan berupa pendekatan pembelajaran tersebut. Ditunjukkan dengan tercapainya ketuntasan dan meningkatnya hasil belajar membaca pemahaman siswa dengan diterapkannya strategi pembelajaran kontekstual. Peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 4,58 yang kondisi awal 68,50 meningkat menjadi 73,08, dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 9,77 yang kondisi awal 68,50 meningkat menjadi 78,27. Selain itu penggunaan pendekatan kontekstual ini juga mendapat respons positif dari siswa.

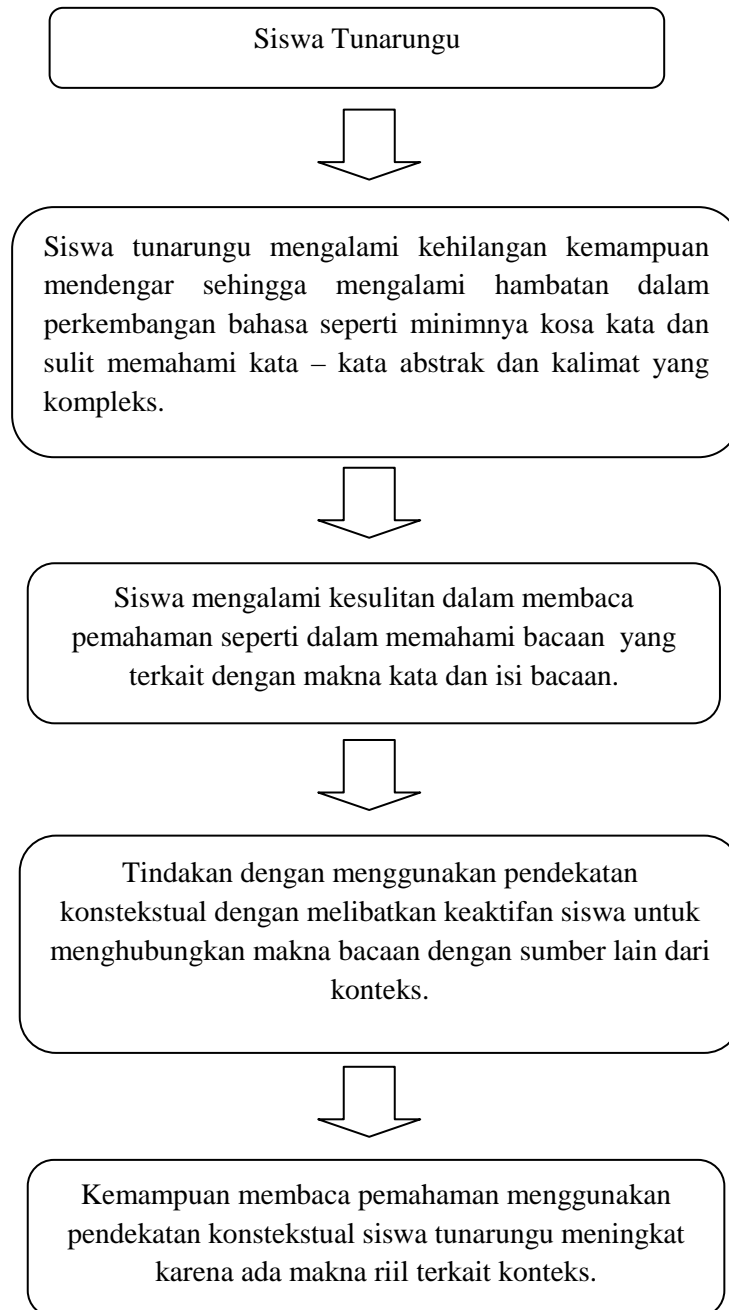
F. Kerangka pikir Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Tunarungu

Tunarungu merupakan suatu kondisi ketidakfungsinya organ pendengaran baik sebagian atau seluruhnya yang menyebabkan hilangnya kemampuan mendengar dalam tingkat berat maupun ringan. Permasalahan mendasar yang dialami oleh siswa tunarungu terletak pada kemampuan berbahasa. Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam berbahasa yang

meliputi minimnya penguasaan kosa kata, sulit memahami kata-kata abstrak, dan sulit memahami kalimat yang kompleks. Banyak kasus ditemui siswa tunarungu dapat membaca kalimat bahkan membaca paragraf dan bacaan, namun tidak memahami arti atau makna dari apa yang dibaca. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu masih di bawah kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 75. Kemampuan membaca pemahaman dalam bidang pendidikan sangat diperlukan untuk menambah wawasan atau pengetahuan siswa.

Adanya hambatan siswa dalam memahami bacaan mengisyaratkan peneliti untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman melalui penelitian. Banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman. Salah satu metode atau pendekatan yang dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman adalah pendekatan kontekstual. Pada pendekatan pembelajaran ini terdapat beberapa komponen yang dapat menghubungkan makna bacaan dengan konteks yang sesungguhnya atau pengalaman dan pengetahuan yang pernah dialami oleh siswa. Pendekatan ini terdiri dari tujuh komponen yang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga suasana pembelajaran tidak membosankan dan siswa dapat saling bekerjasama untuk memahami bacaan yang diberikan. Melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca pemahaman dapat meningkatkan kemampuan siswa tunarungu yang mencakup kemampuan pemaknaan kata yang belum dipahami,

mengambil inti bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan. Kerangka pikir dalam penelitian ini disederhanakan dalam bagan berikut ini:



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

BAB III METODE PENELITIAN

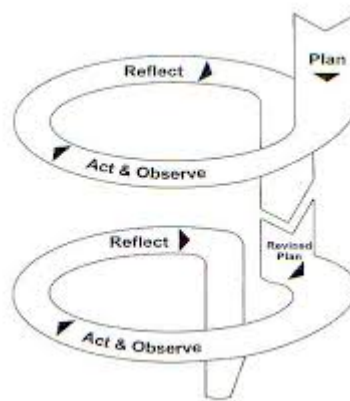
A. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Ceswell (Asmadi Alsa, 2007: 13) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang bekerja dengan angka, yang datanya berujud bilangan (skor atau nilai, peringkat, atau frekuensi) yang dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian yang sifatnya spesifik, dan untuk melakukan prediksi bahwa suatu variabel tertentu mempengaruhi variabel yang lain. Jadi penggunaan pendekatan kuantitatif dikarenakan dalam penelitian ini banyak menggunakan angka dalam proses penelitiannya. Selain menggunakan pendekatan kuantitatif, proses pembelajaran dijelaskan secara kualitatif untuk mendeskripsikan saat terjadinya proses pembelajaran.

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Mulyasa (2009:11) penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar sekelompok peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan (*treatmen*) yang sengaja dimunculkan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Peneliti berkolaborasi dengan guru kelas dalam pelaksanaan penelitian ini.

B. Desain Penelitian

Penelitian tindakan kelas pada penelitian ini menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi (Suharsimi Arikunto, 2010: 131-132). Gambaran tentang langkah-langkah di atas dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Gambar 2. Model Penelitian Kemmis dan Mc. Taggart

Berdasarkan pendapat tersebut, maka penelitian ini siklusnya terdiri dari:

1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

1. Perencanaan

Tahap perencanaan dalam penelitian ini dilakukan untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses pemberian tindakan pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam memahami suatu bacaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual untuk siswa tunarungu. Adapun aktivitas yang dilakukan oleh peneliti dan guru sebagai kolaborator dalam perencanaan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mendiskusikan pengertian, pemahaman, dan langkah-langkah pendekatan kontekstual dalam pembelajaran memahami bacaan siswa tunarungu kepada guru kolaborator.
- b. Menetapkan kompetensi dasar kemudian menetapkan indikator pembelajaran.
- c. Menyusun RPP dengan materi memahami bacaan dengan bacaan sederhana kemudian mengkonsultasikan kepada guru kelas.
- d. Menyiapkan kisi-kisi instrumen evaluasi yaitu soal-soal tes pemahaman terhadap suatu bacaan dan kisi-kisi instrumen pengamatan pelaksanaan tindakan.
- e. Menyiapkan instrumen berupa tes hasil belajar dan tes lisan yang digunakan untuk tes kemampuan awal dan tes pasca tindakan dan pedoman observasi aktivitas siswa tunarungu saat pembelajaran berupa daftar *check list* yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- f. Melaksanakan test pra tindakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam membaca pemahaman bacaan.
- g. Mendeskripsikan dan menentukan materi atau tema yang akan disampaikan mengenai pemahaman bacaan yang akan diajarkan pada proses pelaksanaan dengan guru kelas guna untuk berkolaborasi, dan
- h. Menetapkan indikator keberhasilan tindakan yaitu kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu dengan nilai KKM sebesar 75.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali perlakuan. Perlakuan untuk siklus I sebanyak 2 kali pertemuan, dengan setiap perlakuan dilaksanakan sebanyak 3 x 35 menit. Pada dasarnya pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan tersebut sama yang membedakan hanyalah materi yang akan disampaikan pada siswa tunarungu. Pada tindakan ini, peneliti berkolaborasi dengan guru kelas. Adapun langkah pemberian tindakan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Pendahuluan

1. Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengawali dengan berdoa.
2. Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi yang nyaman untuk proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi.
3. Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

1. sebelum guru memberikan materi bacaan, guru mengaitkan materi dengan pengetahuan yang dimiliki siswa, kemudian siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya untuk menanggapi pertanyaan ataupun pernyataan guru (konstruktivisme).

2. Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan anggota setiap kelompok 2 siswa.
3. Siswa diminta untuk membaca bacaan, dan mengamati bacaan untuk mencari kata-kata baru yang belum dipahami dan menyebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan (inkuiri).
4. Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam anggota kelompok untuk memahami makna kata dalam bacaan dan mencari ide pokok atau point utama bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan (inkuiri dan masyarakat belajar).
5. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan materi bacaan yang belum dipahami baik dengan guru maupun teman sekelompok. (bertanya).
6. Guru menjelaskan kata kerja yang belum dipahami oleh siswa dengan diselingi peragaan dan contoh lain (*modelling*).
7. Siswa secara bergantian menuliskan jawaban di papan tulis (*modelling*).
8. Siswa dan Guru membahas ide pokok bacaan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.
9. Guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa saat bekerja kelompok dan hasil pekerjaan siswa (penilaian sebenarnya).

c. Penutup

1. siswa dan guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan cara tanya jawab materi yang telah dipelajari (refleksi).

3. Pengamatan

Pengamatan yang dilakukan merupakan jenis pengamatan partisipan. Pengamatan dilaksanakan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran membaca pemahaman dan pengamatan perilaku siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan yang dilakukan dalam proses pengamatan adalah mengamati tingkah laku siswa ketika pembelajaran, keaktifan siswa saat mengikuti pelajaran, dan interaksi dalam berdiskusi. Pengamatan ini dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan pedoman observasi.

4. Refleksi

Kegiatan refleksi adalah kegiatan untuk mengevaluasi dan merenungkan tindakan yang telah dilaksanakan antara peneliti dan guru kolaborator sehingga peneliti mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Peningkatan kemampuan siswa tunarungu dapat diukur melalui tes hasil belajar secara tertulis dan tes lisan. Refleksi dilaksanakan setelah pemberian tindakan dan pelaksanaan tes hasil belajar pasca siklus I. Jika pada siklus pertama siswa belum mencapai indikator keberhasilan maka perlu menyusun rencana untuk siklus kedua.

Apabila pada tindakan pertama hasil dari penelitian masih belum sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka dapat dilakukan perubahan rencana tindakan siklus berikutnya dengan mengacu pada hasil evaluasi sebelumnya. Upaya memperbaiki tindakan siklus berikutnya perlu dilakukan pemeriksaan terhadap catatan-catatan hasil observasi, baik proses maupun hasil.

C. *Setting* dan Waktu Penelitian

1. *Setting* Penelitian

Setting penelitian dilakukan di dalam kelas V Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta yang terletak di Jalan Imogiri Barat km 4,5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta, dengan lokasi kelas berada di lantai 2 sayap timur. Penelitian dilaksanakan di sekolah tersebut karena melihat keadaan siswa sebelum dilaksanakan tindakan (saat observasi), nilai rata-rata kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu masih berada di bawah nilai rata-rata minimal dan juga dikategorikan masih kurang. Hal tersebut membuat guru dan peneliti merasa kurang puas dengan kenyataan yang ada. Guru dan peneliti mengharapkan agar siswa memiliki kemampuan memahami bacaan dengan lebih baik dan mencapai nilai di atas kriteria ketutasan minimal.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2015/2016. Waktu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah 1 bulan. Berikut tabel waktu pelaksanaan kegiatan penelitian:

Tabel 1: Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu	Kegiatan
Minggu I	Mengurus perijinan
Minggu II	Mengadakan persiapan, koordinasi dengan guru, dan melaksanakan pre test.
Minggu III	Pelaksanaan tindakan siklus I, pertemuan pertama, kedua, dan post test I dan refleksi.
Minggu IV	Melaksanakan Siklus II
Minggu V	Post test II dan melakukan refleksi

D. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta tahun ajaran 2015/2016 yang berjumlah 4 siswa. Subjek dalam penelitian ini mempunyai karakteristik sebagai berikut.

a. Subjek 1

Nama : CTR

Jenis Kelamin : Perempuan

Karakteristik fisik

Keadaan fisik CTR terlihat normal dan sehat seperti anak normal pada umumnya, dengan tinggi badan cukup tinggi. CTR dapat berkomunikasi secara oral, dan suaranya jelas serta mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Karakteristik Belajar

CTR memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan keseriusan dalam mengerjakan tugas dari guru. CTR aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. CTR sering menjawab pertanyaan dari guru dan bertanya dengan suara yang jelas dan tidak bersifat malu – malu. Saat pembelajaran berkelompok CTR juga bersifat aktif dalam berdiskusi antar kelompok.

b. Subjek II

Nama : YNI

Jenis Kelamin : Perempuan

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik YNI terlihat normal dan sehat seperti anak normal pada umumnya, dengan tinggi badan yang cukup pendek. YNI jarang sekali berkomunikasi, siswa lebih banyak diam. Meskipun lebih banyak diam tetapi YNI dapat memahami maksud lawan bicara.

Karakteristik Belajar

YNI memiliki kepercayaan diri yang kurang. Pada saat proses pembelajaran YNI tampak pasif, dan cenderung diam ketika di kelas. Ketika mengerjakan tugas cenderung lebih lama dalam mengerjakannya dan jawaban terkadang masih tidak nyambung dengan apa yang ditanyakan. YNI jarang sekali menjawab pertanyaan dari guru, apabila tidak ditunjuk.

c. Subjek III

Nama : VKY

Jenis Kelamin : Laki-laki

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik VKY terlihat normal dan sehat seperti anak normal pada umumnya, dengan tinggi badan cukup tinggi. VKY dapat berkomunikasi secara oral, dan suaranya jelas dan keras serta mudah dipahami oleh lawan bicaranya.

Karakteristik Belajar

VKY sangat aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. VKY selalu menjawab dan menanggapi apa yang dijelaskan oleh guru, dengan suara yang keras. Tetapi dalam hal mengerjakan tugas dari guru VKY memiliki rasa kepercayaan diri yang kurang dan ketika mengerjakan tidak ditunggu oleh guru VKY sering menyontek pada temannya. VKY juga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas jika dibanding dengan CTR.

d. Subjek IV

Nama : WYU

Jenis kelamin : Laki- laki.

Karakteristik Fisik

Keadaan fisik WYU tampak sehat, dan normal seperti pada umumnya, dengan tinggi badan paling tinggi di antara teman sekelasnya.

WYU dapat berkomunikasi secara oral dan mudah diajak berkomunikasi, mudah memahami lawan bicaranya.

Karakteristik Belajar

WYU aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Ketika pembelajaran di kelas WYU aktif bertanya kepada guru. WYU memiliki kepercayaan diri yang tinggi tidak pernah menyontek serta memiliki ketelitian dan kejelian yang tinggi dalam mengerjakan tugas dari guru.

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data menurut Sugiyono (2013:308) merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengumpulan data monitoring dan hasil. Data dalam penelitian ini dikumpulkan oleh peneliti dengan beberapa metode yaitu: 1) tes, dan 2) pedoman observasi.

1. Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes menurut Hamzah Uno, Nina Lamatenggo & Satria (2011: 104) merupakan seperangkat rangsangan atau stimuli yang diberikan kepada

seseorang dengan maksud untuk mendapatkan jawaban-jawaban yang dijadikan penetapan skor angka. Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes lisan dan tes tertulis untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak dalam memahami suatu bacaan. Tes berisi tentang kemampuan anak menjawab pertanyaan dari isi bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Melalui tes ini, peneliti memperoleh informasi mengenai kemampuan siswa tunarungu dalam memahami suatu bacaan dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam bentuk skor.

2. Observasi atau Pengamatan

Observasi menurut Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin (2011: 85) merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk mengadakan pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap objek yang diteliti, baik dalam situasi perbuatan yang khusus atau diadakan maupun situasi alamiah atau sebenarnya. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara partisipatif. Peneliti melibatkan diri selama pembelajaran untuk mengambil data. Peneliti mengamati proses belajar mengajar sehingga mendapatkan data berupa aktivitas dan partisipasi siswa selama proses pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual.

F. Pengembangan Instrumen Penelitian

1. Instrumen Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Tes digunakan untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Tes dilakukan untuk mengukur kemampuan membaca

pemahaman sebelum tindakan dan setelah tindakan. Langkah-langkah dalam menyusun instrumen tes kemampuan membaca pemahaman adalah sebagai berikut.

- a. Mengukur variabel yang diukur yaitu kemampuan membaca pemahaman.
- b. Menentukan aspek tiap variabel.
- c. Menetapkan indikator sesuai aspek.
- d. Membuat kisi-kisi tes kemampuan membaca pemahaman, adapun sebagai berikut.

Tabel 2: Kisi-Kisi Tes Kemampuan Membaca Pemahaman

Indikator	Aspek Kognitif			Jumlah Soal
	C1 Pengetahuan	C2 Pemahaman	C3 Penerapan	
1. Dapat menjawab pertanyaan bacaan.	3,4,5,6,7,8,9			7
2. Dapat menjelaskan makna kata sukar dalam bacaan.		1, 2		2
3. Dapat menceritakan kembali isi bacaan.			10	1
				10

- e. Membuat butir soal (*terlampir*).
- f. Membuat jawaban (*terlampir*).
- g. Membuat pedoman penilaian, adapun sebagai berikut.

Kriteria skor dalam menjawab pertanyaan secara lisan dibagi menjadi 4 yaitu:

- 1) skor 4, apabila siswa mampu menyebutkan lebih dari atau sama dengan 4 kata dengan benar,
- 2) skor 3, apabila siswa mampu menyebutkan 3 kata dengan benar,

- 3) skor 2, apabila siswa mampu menyebutkan 2 kata dengan benar,
dan
- 4) skor 1, apabila siswa tidak mampu menyebutkan kata,
menyebutkan dengan salah atau menyebutkan 1 kata dengan
benar.

Kriteria skor dalam menjawab pertanyaan secara tertulis dibagi menjadi
4 yaitu:

- 1) skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar
tanpa bimbingan guru,
- 2) skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar
namun membutuhkan sedikit bimbingan guru,
- 3) skor 2, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar
namun dengan banyak bimbingan guru, dan
- 4) skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun
dengan bimbingan guru atau menjawab dengan salah.

Adapun penskoran yang digunakan menurut Ngalim Purwanto
(2006: 102) adalah sebagai berikut.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati partisipasi siswa tunarungu selama proses tindakan. Panduan observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: menggunakan *check-list* berupa *rating scale*. Hasil pengamatan dilakukan dengan pemberian tanda centang (√). Penyusunan panduan observasi kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu adalah sebagai berikut.

Tabel 3: Kisi-Kisi Panduan Observasi Partisipasi Siswa Tunarungu dalam Penerapan pendekatan Kontekstual

No.	Komponen	Komponen	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir
1.	1. Partisipasi siswa	1. Kegiatan awal	a. Siswa siap mengikuti pembelajaran.	1	1
			b. Siswa memperhatikan guru saat melakukan penjelasan mengenai langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.	2	1
		3. Kegiatan Inti	c. Siswa menyampaikan pengetahuannya akan materi yang akan dipelajari.	3	1
			d. Siswa membaca bacaan dan mengamati bacaan dengan baik.	4	1
			e. Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.	5	1
			f. Siswa memanfaatkan waktu dengan tepat dalam mengerjakan tugas dengan kelompok.	6	1
			g. Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.	7	1
			h. Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.	8	1
			i. Siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.	9	1
			3. Penutup	j. Siswa berperan aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.	10

Adapun kriteria penilaian observasi partisipasi siswa adalah sebagai berikut:

- a) skor 4, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi tanpa bimbingan guru,
- b) skor 3, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi namun sedikit bimbingan guru,
- c) skor 2, apabila siswa melakukan kegiatan sesuai dengan yang tertera pada tiap butir lembar observasi dengan banyak bimbingan guru, dan
- d) skor 1, apabila siswa tidak melakukan kegiatan pada tiap butir lembar observasi.

Perhitungan skor pada hasil pengamatan dikonversikan ke dalam bentuk kategori. Kategori penilaian hasil pengamatan dirancang sendiri oleh peneliti dengan langkah penyusunan sebagai berikut:

- 1) menentukan rentang skor (skor maksimal-skor minimal),
- 2) menentukan jumlah kelas kategori (lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, sangat kurang), dan
- 3) menghitung interval skor sesuai rumus menurut Sudjana (2005:47) yaitu:

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Iskandar (2009:136) adalah proses kategori urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dengan mencari rerata. Menurut Suharsimi Arikunto, (2006: 284-285) rumus untuk mencari rerata adalah sebagai berikut.

—

pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.

1. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman setelah diberikannya tindakan mencapai atau melebihi KKM yang telah ditentukan yaitu 75.
2. Siswa memenuhi indikator yang telah ditentukan dalam pelajaran membaca pemahaman yaitu: siswa mampu memahami kata per kata, menjawab pertanyaan bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan jumlah skor benar sebanyak 75% dari seluruh pertanyaan terkait teks yang sudah dibaca.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Tindakan Siklus I pada penelitian ini terdiri dari 3 kali pertemuan. Satu kali pertemuan terdiri dari 3 jam pelajaran Bahasa Indonesia, 1 jam pelajaran Bahasa Indonesia terdiri dari 35 menit. Sebelum memulai tindakan peneliti melakukan beberapa persiapan sebagai berikut:

- 1) melakukan observasi dengan melihat kembali kemampuan awal siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta sebelum dilakukan tindakan,
- 2) mendiskusikan materi dan menyusun RPP terkait dengan pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual,
- 3) menyusun instrumen evaluasi dan lembar kerja siswa yang berupa soal – soal tes pemahaman bacaan,
- 4) mempersiapkan instrumen observasi untuk mengamati aktivitas siswa tunarungu selama proses tindakan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan sesuai rencana yang telah dibuat sebelumnya. Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Tahap pelaksanaan tindakan siklus I dilaksanakan dalam 2 pertemuan.

Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilakukan pada hari Selasa, 16 Februari 2016. Pertemuan pertama membahas sub tema musim hujan dengan judul bacaan Musim Hujan Tlah Tiba. Pada pertemuan ini peneliti berperan penuh dalam pemberian tindakan kepada siswa dan bertindak sebagai guru. Adapun kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus I adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama siswa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi belajar yang nyaman untuk proses pembelajaran.
- 3) Guru menjelaskan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan melalui pendekatan kontekstual.

Kegiatan Inti

Guru melakukan proses pembelajaran dengan menerapkan 7 komponen pendekatan kontekstual.

- 1) Konstruktivisme

Kegiatan ini diawali guru dengan membicarakan mengenai cuaca hari ini yang mendung. Siswa menjawab mendung pertanda hujan akan segera datang. Setelah salah satu siswa berani menjawab, timbul keberanian siswa lain untuk saling berebut menyampaikan pendapatnya mengenai cuaca hari ini yang akan hujan.

2) Masyarakat belajar

Pada tahap ini peneliti membagi siswa menjadi dua kelompok. Setiap kelompok terdiri dari dua siswa. Pembuatan kelompok dilakukan dengan cara undian. Guru meminta siswa duduk bersama dengan kelompoknya, dengan cara mengubah posisi tempat duduk sesuai teman sekelompok.

3) Inkuiri

Pada tahap ini siswa secara berkelompok melakukan kegiatan pengamatan dan penemuan untuk membahas bacaan yang diberikan oleh peneliti. Baik membahas mengenai makna kata per kata yang belum dipahami maupun membahas tentang inti bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan secara berkelompok.

4) Bertanya

Setelah semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan sudah mendiskusikan bacaan yang telah diberikan. Siswa diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai makna kata yang belum dipahami yang terdapat dalam bacaan. Kemudian ada siswa yang bertanya. Guru pun mengembalikan pertanyaan siswa tersebut ke kelompok yang lain, dan menanyakan “Adakah siswa yang mengetahui makna kata berbahaya yang terdapat dalam bacaan?” Belum ada siswa yang berani untuk menjawabnya. Guru kemudian mencontohkan dalam konteks lain. “Bermain pisau bisa menyebabkan apa?” kemudian siswa menjawabnya, “Bisa berdarah dan jarinya

potong”, selanjutnya guru menjelaskan bawa “Bermain pisau bisa mendatangkan kerugian seperti jari tangan bisa berdarah, itu merupakan contoh konkret makna kata berbahaya”. Kemudian guru kembali mengajukan pertanyaan “Apa makna kata berbahaya dalam konteks bacaan ini?”, belum ada siswa yang berani menjawabnya kemudian guru menunjuk siswa untuk menjawab. Siswa yang ditunjuk menjawab “Berbahaya bila ada sambaran petir”. Guru kemudian menjelaskan bahwa bermain hujan-hujan bisa berbahaya, bisa terkena sambaran petir dan juga pada musim hujan banyak menyebabkan munculnya berbagai penyakit seperti: influenza, demam, gatal-gatal, dan demam berdarah. Kemudian ada siswa bertanya “Apa itu gatal-gatal?”, guru mengembalikan pertanyaan pada siswa kemudian ada siswa yang mengetahuinya dan menjelaskan dengan disertai peragaan tangannya yang menggaruk lengan tangan yang kebetulan sedang gatal. Guru kemudian memberi kesempatan siswa untuk bertanya mengenai kata-kata dalam bacaan yang belum diketahui maknanya. Kemudian siswa ada yang bertanya, kata-kata yang ditanyakan adalah menyesal, muncul, sepuas-puasnya. Guru mejelaskannya dengan disertai contoh konkret yang dapat dilihat oleh siswa, seperti kata muncul. Guru memahamkan bahwa kata muncul sama dengan kata tampak atau terlihat atau menampakan diri. Kembali guru bertanya pada siswa, “Apakah pagi hari ini matahari terlihat dari bumi?” kemudian siswa secara serentak menjawab

“Tidak”, siswa kemudian mengetahuinya dengan cara memanggut-manggutkan kepala sambil berkata “Iya bu, sekarang menjadi tau”.

5) Permodelan

Setelah semua siswa melakukan diskusi makna kata dan menemukan pokok bacaan dengan diskusi dalam kelompok, selanjutnya siswa secara bergantian menyampaikan jawaban di depan dengan cara menuliskan jawaban di papan tulis. Selain itu kegiatan permodelan juga tampak terlihat ketika pembahasan makna kata yang disertai peragaan, seperti peragaan kata gatal-gatal yang disertai perwujudan kegiatan secara langsung. Terlihat beberapa siswa yang memperhatikan teman yang sedang menuliskan jawaban dan menjelaskan makna kata. Namun, ada juga siswa yang kurang memperhatikan dan tampak sibuk sendiri.

6) Refleksi

Tahap selanjutnya adalah guru membimbing siswa untuk merefleksikan jawaban yang telah ditulis kemudian mendiskusikannya secara bersama-sama. Apabila ada jawaban yang salah, siswa yang mengetahui jawaban yang benar diberi kesempatan untuk menyampaikannya. Tetapi pada pertemuan pertama ini, belum ada siswa yang berani menuliskan jawaban yang benar di papan tulis. Siswa bisa menanggapi bahwa jawaban itu salah tetapi masih belum berani untuk membetulkannya maju di depan kelas.

7) Penilaian autentik

Selama proses pembelajaran guru mengamati kinerja siswa, mulai dari saat siswa berdiskusi dengan kelompok, melakukan permodelan (*modelling*), menyampaikan pendapat, dan menyimpulkannya.

Kegiatan Akhir

- 1) Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan hari ini, dengan tanya jawab, “Hari ini anak-anak belajar tentang apa?”. Kemudian siswa menjawab “Belajar tentang Tito sakit karena hujan-hujan”. Selanjutnya guru menanggapi kemudian merefleksikannya pada siswa.
- 2) Pada akhir pertemuan guru selalu menanyakan pada setiap kelompok jumlah jawaban yang dapat dijawab benar, selanjutnya pada kelompok yang mendapat nilai banyak diberi penghargaan, dan kelompok yang kalah diberi tugas untuk piket menghapus papan tulis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu, guru memberikan motivasi pada siswa agar lebih semangat dalam belajar dan pada pembelajaran berikutnya semua siswa lebih aktif bertanya.

Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua dilakukan pada hari Sabtu tanggal 20 Februari 2016, dari pukul 07.15 WIB sampai pukul 09.00 WIB. Materi bacaan yang dibahas adalah dengan judul Penyakit Demam Berdarah. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan kontekstual, dengan langkah yang akan dideskripsikan sebagai berikut:

Kegiatan Awal

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam, kemudian dilanjutkan dengan berdoa bersama siswa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi belajar yang nyaman untuk proses pembelajaran.
- 3) Guru menanyakan pada siswa mengenai materi pertemuan sebelumnya, dan menjelaskan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.
- 4) Guru menyampaikan materi bacaan pada pertemuan hari ini masih berhubungan dengan materi sebelumnya yaitu mengenai penyakit yang perlu diwaspadai pada saat musim hujan.

Kegiatan Inti

Guru melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang terdiri dari 7 komponen, yang akan dideskripsikan sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Guru membangun pengetahuan siswa berdasarkan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang mengarah pada isi bacaan yang akan dibahas. “Pada musim hujan biasanya mulai bermunculan berbagai penyakit, sebutkan contoh penyakit apa saja?”. Pada pertemuan sebelumnya sudah sedikit disinggung mengenai penyakit-penyakit yang muncul di musim hujan. Akan tetapi dari semua siswa, hanya ada dua

siswa yang mampu menjawabnya. Jawaban yang disampaikan oleh siswa sudah benar, tetapi belum lengkap sesuai apa yang akan dipelajari. Siswa baru menjawab, “Sakit gatal-gatal dan demam”, siswa belum menyebutkan penyakit Demam Berdarah, padahal jawaban tersebut yang akan dibahas. Kemudian guru menanggapi dan melengkapi jawaban siswa.

2) Masyarakat Belajar

Guru membagi siswa menjadi dua kelompok dengan cara undian. Hasil undian kelompok berbeda dengan kelompok pada pertemuan pertama. Siswa secara mandiri langsung mengatur posisi duduk mereka sesuai kelompok masing-masing.

3) Inkuiri

Pada tahap ini siswa secara berkelompok melakukan kegiatan pengamatan materi bacaan yang diberikan dan melakukan pencarian untuk menemukan point penting yang ada dalam bacaan. Kegiatan ini dilakukan mulai dari mengamati kata per kata dalam bacaan untuk memahami kata-kata yang belum dipahami sampai mengamati bacaan secara keseluruhan untuk membahas inti bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok masing-masing.

4) Bertanya

Setelah semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing dan sudah mendiskusikan bacaan yang telah diberikan, siswa diberi

kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih dibingungkan siswa terkait pada bacaan yang telah diberikan. Guru memancing dengan memberikan pertanyaan lisan pada soal nomer satu mengenai kata-kata yang belum dipahami yang terdapat dalam bacaan. Kemudian kelompok 2 menunjukkan jari dan menyebutkan kata, “Menjenguknya dan penyakit”. Guru selanjutnya menanyakan pada kelompok satu “Apakah kelompok satu mengetahui makna kata yang disebutkan oleh kelompok dua?”. Kelompok satu tidak bisa menjawab, kemudian guru yang menjawabnya dengan cara mengaitkan makna kata tersebut dengan contoh yang konkret yang dialami oleh siswa. Guru menjelaskan kata menjenguk melalui contoh : salah satu siswa kelas V ada yang sakit kemudian siswa yang lain datang ke rumahnya. Kemudian guru mempertegas kata menjenguknya sama dengan mendatangi orang yang sakit. Setelah siswa memahaminya kemudian dilanjutkan pembahasan tiap kata per kata apa yang ditanyakan oleh siswa, baik dari kelompok satu ataupun kelompok dua. Pembahasan kata per kata tersebut dilakukan dengan cara permodelan disertai peragaan. Tidak selalu guru yang menjawab tetapi apabila ada yang bertanya dari satu kelompok, guru memberikan kesempatan pada kelompok lain yang mengetahui untuk menjelaskannya, sehingga terjadi diskusi antar kelompok. Tetapi pada pelaksanaannya hanya siswa tertentu saja yang bertanya jawab. Masih ada beberapa siswa yang

hanya diam dan melihat, dan tidak melibatkan diri dalam kegiatan tanya jawab antar kelompok tersebut.

5) Permodelan

Kegiatan permodelan terdapat pada saat pembahasan makna kata yang belum dipahami oleh siswa dan juga pada kegiatan saat siswa menyampaikan hasil diskusinya dengan cara menuliskan jawaban di papan tulis. Guru memberi kesempatan pada siswa yang mau menuliskan jawaban di papan tulis dengan cara guru menunjuk siswa untuk maju secara bergantian sehingga semua siswa terlibat pada kegiatan ini.

6) Refleksi

Setelah semua jawaban tertulis di papan tulis, langkah selanjutnya adalah pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan cara bertanya jawab antar guru dan siswa. Siswa yang menanggapi apakah jawaban itu benar atau salah. Kemudian siswa yang bisa membetulkan jawaban, diberi kesempatan untuk maju ke depan. Pada pertemuan ke dua ini beberapa siswa sudah berani membetulkan jawaban dengan maju di depan kelas dengan cara ditunjuk oleh guru. Guru menunjuk siswa yang sekiranya siswa berpendapat benar. Pada pertemuan ini baru 2 siswa yang berani membetulkan jawaban yang salah di papan tulis. Sebagian siswa tidak mau dengan beralasan tidak tahu jawaban yang benar.

7) Penilaian Autentik

Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengamati kinerja siswa saat melakukan kegiatan inkuiri, permodelan, maupun berdiskusi dengan teman sekelompok maupun guru. Guru juga memperhatikan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik bertanya maupun menyanggah dan menanggapi penjelasan dari guru.

Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada pertemuan ini belum semua siswa berani menyimpulkan materi yang telah dipelajari, baru beberapa siswa yang berani menyampaikan pendapatnya.
- 2) Guru memberikan evaluasi pembelajaran dengan memberikan motivasi belajar untuk siswa untuk belajar dengan cermat, teliti, dan lebih serius lagi.

Pertemuan Tiga

Pertemuan tiga dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 22 Februari 2016 pada pukul 09.30-11.00 WIB. Kegiatan yang dilaksanakan yaitu berupa *post tes* siklus I dengan materi judul bacaan “Manfaat Air Hujan”.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pengamatan terhadap tindakan siklus I dilakukan oleh observer yang meliputi partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama tindakan siklus I yaitu siswa menjawab pertanyaan bacaan dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompok. Saat memperhatikan guru siswa

sangat bersungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Beberapa siswa bersemangat saat kegiatan diskusi dan mengajukan pertanyaan. Namun ada beberapa siswa masih takut dan ragu saat mengajukan pertanyaan pada guru mengenai kata sukar yang ditemui dalam bacaan. Kegiatan diskusi kelompok juga belum berjalan dengan baik, masih ada siswa yang hanya diam dan tidak berdiskusi dengan teman sekelompok.



Gambar 3 . Kegiatan diskusi kelompok pada siklus I

Gambar di atas menunjukkan bahwa kegiatan diskusi kelompok siswa pada siklus I masih belum optimal, yang ditunjukkan dengan masih ada siswa yang hanya diam dan melamun saat kegiatan diskusi berlangsung. Selain itu, pada siklus I sebagian siswa masih malu dalam menyampaikan pendapat di depan kelas. Guru sudah memberikan pancingan kepada siswa, akan tetapi tidak semua siswa mau mengemukakan pendapat, sehingga hanya didominasi oleh satu dua siswa, sedangkan siswa yang lain hanya diam di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa selama

proses pembelajaran berlangsung pada siklus I belum maksimal, sehingga membutuhkan modifikasi pada tindakan siklus II untuk dapat mengoptimalkan partisipasi siswa.

d. Refleksi dan Revisi Tindakan Siklus I

1. Refleksi Tindakan Siklus I

Refleksi dilakukan untuk menganalisis tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan refleksi ini yaitu kekurangan atau kendala pelaksanaan tindakan dan tes hasil capaian siswa setelah tindakan diberikan. Kendala tersebut muncul dari guru maupun siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran. Kendala tersebut adalah: a) proses tanya jawab dalam pembelajaran masih didominasi oleh satu dua siswa, b) ketika mengerjakan soal, siswa kelas lain sering masuk kelas sehingga mengganggu proses pembelajaran, c) proses diskusi dalam kelompok belum berjalan dengan maksimal terbukti masih ada siswa yang diam saat bekerja kelompok, d) pembagian kelompok dilakukan dengan cara undian jadi setiap kelompok kemampuan siswa belum bisa heterogen, dan f) ketika mengerjakan soal secara berkelompok, siswa kebanyakan bercerita di luar materi pembelajaran sehingga dalam mengerjakannya menghabiskan waktu yang cukup lama.

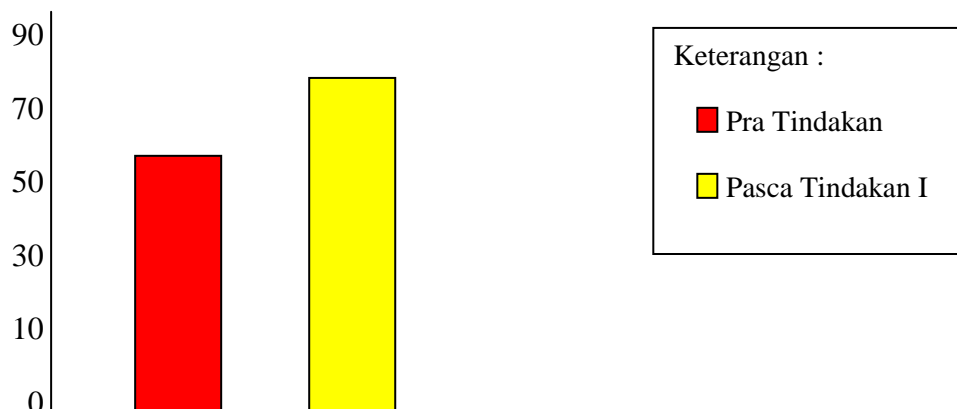
Berdasarkan hasil pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung sampai pembelajaran selesai, yang dijabarkan dalam komponen partisipasi siswa yang diobservasi dibagi menjadi tiga bagian, yaitu partisipasi siswa pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Ketiga komponen tersebut dijabarkan dalam 10 butir observasi.

Masing-masing butir observasi diberi skor maksimal 4 dan skor minimal 1, sehingga skor minimal dari semua butir observasi adalah 10 dan skor maksimalnya 40. Berdasarkan hasil pengamatan subjek CTR memperoleh nilai yaitu 85 dan termasuk kriteria baik. Subjek YNI memperoleh nilai 77,50 dan termasuk kriteria baik. Subjek VKY memperoleh nilai 81,25 dan termasuk kriteria baik. Subjek WYU memperoleh nilai 87,50 dan termasuk kriteria sangat baik. Berdasarkan hasil observasi terhadap partisipasi siswa menunjukkan bahwa semua siswa telah berpartisipasi dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan skor partisipasi siswa pada siklus pertama telah berada dalam kriteria baik dan bahkan satu diantaranya memperoleh skor dengan kriteria sangat baik. Berdasarkan nilai tersebut, maka diperoleh nilai rerata partisipasi siswa pada siklus I sebesar 82,81 termasuk dalam kategori baik. Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual, kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan dengan cara melihat hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus I dan perubahan siswa pada saat mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik. Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 23,12, yang kondisi awal sebesar 53,12 meningkat menjadi 76,25. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini:

Tabel 6: Data Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman Tes Pra Tindakan dan Tes Pasca Tindakan Siklus I

No. i	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Pasca Tindakan I	KKM
1.	CTR I	55	85	75
2.	YNI	47,50	65	75
3.	VKY	50	75	75
4.	WYU	60	80	75
Nilai Rerata		53,12	76,25	

Hasil pencapaian kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta pada siklus I secara lebih jelas dapat dilihat pada diagram dibawah ini.



Gambar 4: Grafik Histogram Peningkatan Nilai Rerata Tes Pra Tindakan dan Pasca Tindakan I Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual

2. Revisi Tindakan Siklus I

Berdasarkan hasil refleksi yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa ada beberapa permasalahan yang muncul pada saat proses pelaksanaan tindakan siklus I. Peneliti dan guru kolaborasi merencanakan perbaikan dan tindakan untuk mengatasi kendala-kendala

yang terjadi pada siklus I. Adapun revisi pembelajaran kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual adalah sebagai berikut.

- a. Guru memberikan kesempatan pada semua siswa agar proses tanya jawab tidak didominasi oleh satu dua siswa.
- b. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu pelajaran.
- c. Guru selalu menasehati apabila ada siswa yang pasif dan diam saat kegiatan diskusi.
- d. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru, sehingga setiap kelompok kemampuan siswa heterogen.
- e. Guru mengawasi kegiatan kerja kelompok dan memberikan batasan waktu penyelesaian sehingga siswa dapat menyelesaikannya sesuai waktu yang telah ditentukan.

Selain terdapat beberapa kendala di atas, secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siklus I dapat berjalan dengan lancar. Ada beberapa hal positif yang muncul ketika diterapkannya pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu:

- a) siswa tampak antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran terutama pada saat berdiskusi atau pada komponen masyarakat belajar,

- b) melalui pendekatan kontekstual siswa lebih mudah untuk memahami materi pembelajaran khususnya membaca pemahaman,
- c) siswa juga tidak cepat bosan mengikuti kegiatan pembelajaran karena pembelajaran didominasi oleh aktivitas siswa,
- d) melalui pendekatan ini siswa dapat lebih mudah memahami bacaan yang diberikan karena siswa mengetahui makna kata yang terdapat didalamnya dengan cara menemukan sendiri melalui kegiatan bertanya baik dengan teman sekelompok, antar kelompok, maupun pada guru dan materi yang diberikan dihubungkan dengan konteks yang pernah dialami oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data dan refleksi yang telah dilakukan pada siklus I dapat disimpulkan bahwa peningkatan yang terjadi pada tes hasil belajar siswa belum optimal dan masih belum memenuhi kriteria keberhasilan karena masih ada satu siswa yang belum mencapai kriteria ketuntasan minimal. Beberapa permasalahan yang ditemukan pada siklus I akan menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan siklus II. Sehingga peneliti dan guru memutuskan akan melaksanakan siklus II. Tindakan siklus II akan memperbaiki kekurangan pada siklus I, dengan harapan hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa akan menjadi lebih baik dan lebih optimal.

2. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Rencana untuk tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

1. Guru memberikan kesempatan pada semua siswa agar proses tanya jawab tidak didominasi oleh satu dua siswa.
2. Menutup pintu kelas dan menguncinya dari dalam sehingga siswa dari kelas lain tidak mengganggu pelajaran.
3. Guru selalu menasehati apabila ada siswa yang pasif dan diam saat kegiatan diskusi.
4. Pembagian kelompok dilakukan oleh guru, agar kemampuan siswa setiap kelompok heterogen.
5. Guru mengawasi kegiatan kerja kelompok dan memberikan waktu penyelesaian sehingga siswa dapat menyelesaikannya sesuai waktu yang telah ditentukan.

Modifikasi pembelajaran pada siklus II adalah menambah gambar bacaan sesuai konteks yang terkandung didalamnya, dengan tujuan untuk memperjelas fokus permasalahan yang dibicarakan dalam bacaan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Tindakan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, setiap pertemuan 3 x 35 menit. Tindakan pada siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kekurangan dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V. Adapun tahap-tahap pelaksanaan dalam tindakan siklus II adalah sebagai berikut.

Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama siklus II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 29 Februari 2016. Tema kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II adalah Sumber Daya Alam yang dapat Diperbaharui, dengan judul bacaan “Peternak Ayam”. Pelaksanaan pertemuan I siklus II adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

- 1) Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- 2) Apersepsi, dengan menanyakan sekilas pada pembelajaran pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh setelah pembelajaran dilaksanakan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Kegiatan Inti

Guru melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan 7 komponen pendekatan kontekstual. Adapun deskripsinya sebagai berikut.

1) Konstruktivisme

Guru berusaha membangun pengetahuan siswa melalui pancingan dengan menunjukan gambar telur. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan apa yang diketahui siswa mengenai gambar. Salah satu siswa secara spontan berkata “Telur”. Siswa yang lain berkata “Telur ayam”. Kemudian Guru mengingatkan lagi tentang

materi pelajaran sebelumnya mengenai contoh sumber daya alam yang dapat diperbaharui, “diantaranya mencakup tumbuhan dan hewan, salah satunya adalah ayam, ayam dapat menghasilkan telur”. Guru memberi kesempatan pada siswa lagi untuk menyampaikan pendapatnya mengenai gambar telur. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa “Tadi pagi saya sarapan menggunakan telur”. Kemudian siswa yang lain mengungkapkan bahwa, “Telur bisa digoreng dan bisa direbus, jadi enak dimakan”. Ada siswa yang berpendapat bahwa, “Itu telur sapi”. Siswa yang lain menyanggah bahwa, “Itu telur ayam”. Selanjutnya guru menyimpulkan bahwa, “ini adalah gambar telur ayam, bisa diolah menjadi beraneka macam masakan sesuai yang diinginkan, bisa digoreng dan bisa direbus”. Pada siklus II ini dari 3 siswa dari 4 siswa sudah aktif dalam menyampaikan pendapatnya. Sedangkan salah satu siswa masih diam dan hanya memperhatikannya. Guru juga sudah memberikan kesempatan pada setiap siswa untuk mengungkapkan pendapatnya mengenai gambar. Selanjutnya guru menyampaikan materi bacaan hari ini dengan judul “Peternak Ayam”.

2) Masyarakat Belajar

Guru selanjutnya membagi siswa menjadi dua kelompok untuk memahami bacaan yang berjudul “Peternak Ayam”. Cara pembentukan kelompok berbeda dengan siklus I. Pada siklus II guru yang membagi kelompok, sehingga dalam satu kelompok,

kemampuan membaca pemahaman siswa heterogen. Selain itu pada siklus II guru selalu mengarahkan pada siswa bahwa dalam mengerjakan soal diwajibkan dengan cara berdiskusi dengan satu kelompok dan tidak hanya diam, baik dalam kegiatan menulis jawaban maupun dalam mencari jawaban. Kemudian semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Selama proses diskusi kelompok, guru memantau agar siswa bekerja dalam berkelompok dan diskusi tetap berjalan.

3) Inkuiri

Pada tahap ini siswa secara berkelompok melakukan kegiatan pengamatan materi bacaan yang diberikan dan melakukan pencarian untuk menemukan point penting yang ada dalam bacaan. Kegiatan ini dilakukan mulai dari mengamati kata per kata dalam bacaan untuk memahami kata yang belum dipahami dan mengamati bacaan secara keseluruhan untuk membahas inti bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Apabila siswa menemukan kata-kata sulit yang belum bisa terselesaikan secara diskusi berkelompok, siswa menandai kata-kata tersebut untuk ditanyakan dan dibahas bersama guru dan teman antar kelompok.

4) Bertanya

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih dibingungkan terkait pada bacaan yang telah

diberikan. Siswa secara serempak saling berebut menyampaikan pertanyaannya terkait makna kata yang belum dipahami yang terdapat dalam bacaan. Kemudian guru memberikan kesempatan secara bergantian pada setiap kelompok. Kelompok 1 menyebutkan kata “mengecek” kemudian guru mengembalikan pertanyaan pada kelompok 2, akan tetapi kelompok 2 juga belum paham makna kata “mengecek”. Kemudian guru yang menjelaskan makna kata mengecek disertai dengan peragaan dan pemberian contoh konkret dari kata mengecek. Sehingga siswa menjadi paham dan tau akan kata makna kata tersebut karena adanya konteks yang sesungguhnya. Kemudian guru memberi kesempatan lagi pada kelompok yang lainnya untuk bertanya. Kelompok 2 menanyakan makna kata “masyarakat dan budaya”. Kemudian guru melakukan hal yang sama lagi, selalu memberikan kesempatan pada siswa yang mengetahui makna kata yang ditanyakan. Akan tetapi pada siklus II pertemuan pertama ini pertanyaan mengenai makna kata yang belum dipahami dalam bacaan, jawaban antar kelompok 1 dengan kelompok 2. Sehingga guru yang menjelaskannya disertai dengan peragaan dan pemberian contoh konkret dari kata tersebut. Sehingga siswa menjadi paham dan tau akan kata makna kata tersebut karena adanya konteks yang sesungguhnya, yang dapat dilihat oleh siswa. Pada siklus II ini siswa sudah lebih aktif bertanya jika dibandingkan dengan siklus I.

5) Permodelan

Kegiatan permodelan ini dilakukan oleh guru maupun siswa. Guru banyak berperan dalam pemberian contoh makna kata yang belum dipahami oleh siswa. Sedangkan *modelling* yang dilakukan oleh siswa adalah dalam penyampaian jawaban di depan kelas, baik secara tertulis di papan tulis maupun dalam menyebutkan tes lisan pertanyaan nomor dua terkait dengan penemuan kata benda yang terdapat dalam bacaan. Pada siklus II ini siswa sudah bisa menyampaikan kata benda, yang mencakup nama tempat, nama benda, maupun nama barang yang bisa dibicarakan maupun dilihat. Selain itu, kegiatan permodelan yang dilakukan oleh siswa adalah pada saat pembahasan jawaban yang dituliskan di papan tulis, apabila ada jawaban yang salah siswa yang lain menyampaikan jawaban yang tepat dan kemudian menuliskannya di papan tulis.

6) Refleksi

Setelah semua jawaban tertulis di papan tulis, langkah selanjutnya adalah pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan cara bertanya jawab antar guru dan siswa. Siswa yang menanggapi apakah jawaban itu benar atau salah. Apabila salah, siswa yang bisa membetulkan jawaban diberi kesempatan untuk maju ke depan. Setelah kegiatan pembahasan selesai guru merangkum dan menyimpulkan materi pelajaran. Pada pertemuan 1 siklus II ini guru merangkum materi pelajaran dengan cara menunjuk siswa, tetapi siswa sudah tidak

tampak malu-malu dalam menyampaikannya. Setelah itu kemudian guru dan siswa merangkum pembelajaran secara bersama-sama.

7) Penilaian Autentik

Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengamati kinerja siswa saat melakukan kegiatan inkuiri, permodelan, maupun berdiskusi dengan teman sekelompok maupun guru. Guru juga memperhatikan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik bertanya maupun menyanggah dan menanggapi pertanyaan maupun pernyataan dari guru.

Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
- 2) Guru menanyakan pada setiap kelompok jumlah jawaban yang dapat dijawab benar, selanjutnya kepada kelompok yang mendapat nilai banyak diberi penghargaan, dan kelompok yang kalah diberi tugas untuk piket menghapus papan tulis setelah kegiatan pembelajaran selesai.

Pada pertemuan I Siklus II ini nilai antar kelompok hampir sama dan sudah mencapai di atas KKM. Selain itu, guru juga memberikan motivasi pada siswa agar lebih semangat pada pembelajaran berikutnya.

Pertemuan Kedua

Pertemuan II siklus II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 01 Maret 2016. Tema kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama siklus II

adalah “Sumber Daya Alam yang Tidak dapat Diperbaharui”, dengan judul bacaan “Bahan Bakar Minyak”.

Kegiatan Awal

- 1) Guru mengecek kesiapan belajar siswa.
- 2) Apersepsi, dengan menanyakan sekilas materi pembelajaran pertemuan sebelumnya.
- 3) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan diperoleh setelah pembelajaran dilaksanakan dan menyampaikan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Kegiatan Inti

- 1) Konstruktivisme

Guru berusaha membangun pengetahuan siswa dengan memancing pertanyaan sambil menunjukkan gambar sepeda motor dan mobil. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menyampaikan apa yang diketahui siswa mengenai gambar. Siswa secara spontan berkata “motor”. Siswa yang lain berkata “mobil”. Kemudian Guru mengingatkan lagi tentang materi pelajaran sebelumnya mengenai contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui. Guru memberi kesempatan pada siswa lagi untuk menyampaikan pendapatnya mengenai gambar motor dan mobil. Salah satu siswa mengungkapkan bahwa, “Tadi pagi saya diantar menggunakan sepeda motor”. Kemudian siswa yang lain mengungkapkan, “Saya bisa memakai sepeda motor”. Selanjutnya guru menanyakan pada siswa,

“Motor dan mobil agar dapat berjalan membutuhkan apa?” siswa menjawab “bensin”. Kemudian guru menyimpulkan bahwa “ini adalah sebuah gambar mobil dan motor yang sering kita pakai untuk kegiatan sehari-hari dan agar dapat berjalan membutuhkan bahan bakar berupa bensin, bensin merupakan salah satu contoh hasil minyak bumi”. Pada siklus II ini sebagian besar siswa sudah aktif. Guru juga sudah memberi kesempatan pada setiap siswa untuk menyampaikan pendapatnya mengenai gambar. Selanjutnya guru menyampaikan judul bacaan materi hari ini adalah “Bahan Bakar Minyak”.

2) Masyarakat Belajar

Guru selanjutnya membagi siswa menjadi dua kelompok untuk memahami bacaan yang berjudul Bahan Bakar Minyak. Cara pembentukan kelompok berbeda dengan siklus I. Pada siklus II guru yang membagi kelompok, sehingga dalam satu kelompok kemampuan membaca pemahaman siswa heterogen. Selain itu pada siklus II guru selalu mengarahkan pada siswa bahwa dalam mengerjakan soal diwajibkan dengan cara berdiskusi dengan satu kelompok, baik dalam menulis jawaban maupun dalam mencari jawaban. Kemudian semua siswa bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Selama proses diskusi kelompok, guru memantau agar siswa bekerja dalam berkelompok dan diskusi tetap berjalan.

3) Inkuiri

Pada tahap ini siswa secara berkelompok melakukan kegiatan pengamatan materi bacaan yang diberikan dan melakukan pencarian untuk menemukan point penting yang ada dalam bacaan. Kegiatan ini dilakukan mulai dari mengamati kata per kata dalam bacaan untuk memahami kata yang belum dipahami dan mengamati bacaan secara keseluruhan untuk membahas inti bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan melalui kegiatan berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Apabila siswa menemukan kata-kata sulit yang belum bisa terselesaikan secara diskusi berkelompok, siswa menandai kata-kata tersebut untuk ditanyakan dan nantinya akan dibahas bersama guru dan teman antar kelompok.

4) Bertanya

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan untuk bertanya mengenai hal-hal yang masih dibingungkan terkait pada bacaan yang telah diberikan. Siswa saling berebut menyampaikan pertanyaannya terkait makna kata yang belum dipahami yang terdapat dalam bacaan. Kemudian guru memberikan kesempatan secara bergantian pada setiap kelompok. Kelompok 1 menyebutkan kata “menyetor” kemudian guru mengembalikan pertanyaan pada kelompok 2, akan tetapi kelompok 2 juga belum paham makna kata “menyetor”. Kemudian guru yang menjelaskan makna kata menyetor disertai dengan peragaan dan pemberian contoh konkret dari kata menyetor.

Sehingga siswa menjadi paham dan tau akan kata makna kata tersebut karena adanya penjelasan yang disesuaikan dengan konteks bacaan. Kemudian guru memberi kesempatan lagi pada kelompok yang lainnya untuk bertanya. Kelompok 2 menanyakan makna kata “pertalite”. Kemudian guru melakukan hal yang sama lagi, selalu memberikan kesempatan pada siswa yang mengetahui makna kata yang ditanyakan. Akan tetapi pada siklus II pertemuan kedua ini pertanyaan mengenai makna kata yang belum dipahami dalam bacaan, 2 kata yang belum dipahami antar kelompok 1 dengan kelompok 2 sama. Sehingga guru yang menjelaskannya makna kata tersebut, yang disertai dengan peragaan dan mengambar ilustrasi di papan tulis. Guru melanjutkan pembahasan lagi mengenai makna kata sulit yang ditemui oleh siswa yaitu meliputi kata “mengurangi dan menggunakan”. Pada siklus II ini siswa sudah mulai aktif bertanya jika dibandingkan dengan siklus I. Hampir semua siswa sudah aktif dalam kegiatan bertanya.

5) Permodelan

Kegiatan permodelan ini dilakukan oleh guru maupun siswa. Guru banyak berperan dalam pemberian contoh makna kata yang belum dipahami oleh siswa. Sedangkan permodelan yang dilakukan oleh siswa adalah dalam penyampaian jawaban di depan kelas, baik secara tertulis di papan tulis maupun dalam menyebutkan tes lisan pertanyaan nomor dua terkait dengan penemuan kata benda yang

terdapat dalam bacaan. Pada siklus II ini siswa sudah bisa menyampaikan kata benda, yang mencakup nama tempat, nama benda, maupun nama barang yang bisa dibicarakan maupun dilihat. Selain itu, kegiatan permodelan yang dilakukan oleh siswa adalah pada saat pembahasan, siswa menuliskan jawaban di papan tulis. Apabila ada jawaban yang salah, siswa lain menyampaikan jawaban yang benar secara lisan dan kemudian dituliskan di papan tulis.

6) Refleksi

Setelah semua jawaban tertulis di papan tulis, langkah selanjutnya adalah pembahasan. Pembahasan dilakukan dengan cara tanya jawab dengan guru dan siswa. Guru menanyakan pada siswa jawaban setiap nomor. Kemudian siswa yang menanggapi apakah jawaban itu benar atau salah. Apabila salah, siswa yang bisa membetulkan jawaban diberi kesempatan untuk maju ke depan.

7) Penilaian Autentik

Selama proses pembelajaran berlangsung guru mengamati kinerja siswa saat melakukan kegiatan inkuiri, permodelan, maupun berdiskusi dengan teman sekelompok maupun guru. Guru juga memperhatikan partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, baik bertanya maupun menyanggah dan menanggapi pertanyaan maupun pernyataan dari guru.

Kegiatan Akhir

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan materi pelajaran yang telah dilakukan. Pada pertemuan II siklus II ini sebagian besar siswa sudah bisa menyampaikan secara lisan, dan tidak malu-malu.
- 2) Guru menanyakan pada setiap kelompok jumlah jawaban yang dapat dijawab benar, selanjutnya kepada kelompok yang mendapat nilai banyak diberi penghargaan, dan kelompok yang kalah diberi tugas untuk piket menghapus papan tulis setelah kegiatan pembelajaran selesai. Selain itu, guru juga memberikan motivasi pada siswa agar lebih semangat pada pembelajaran berikutnya.

Pada pertemuan II Siklus II ini nilai antar kelompok hampir sama dan sudah mencapai di atas KKM. Kelompok I mendapatkan nilai 87,50 dan kelompok II mendapatkan nilai 80.

Pertemuan Ketiga

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Sabtu, tanggal 05 Maret 2016. Pada ini kegiatan yang dilaksanakan siswa adalah mengerjakan soal post test siklus II, dengan judul bacaan “Berwisata ke Kawah Ijen”.

c. Observasi Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pengamatan terhadap tindakan siklus II dilakukan oleh observer yang meliputi partisipasi siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Kegiatan yang dilakukan oleh siswa selama tindakan siklus II sama dengan siklus I yaitu siswa menjawab pertanyaan bacaan dengan cara berdiskusi dengan teman sekelompok.

Pada siklus II tampak terlihat terjadinya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Diskusi kelompok dan antar kelompok sudah berjalan dengan baik, dan siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya, tanpa rasa ragu dan takut.



Gambar 5. Kegiatan Diskusi Kelompok Siklus II

Gambar tersebut menunjukkan bahwa kegiatan diskusi antar kelompok pada siklus II sudah tampak lebih baik daripada siklus I. Pada siklus II guru memberikan pengawasan dan bimbingan pada siswa agar siswa aktif berdiskusi dalam kelompok maupun antar kelompok, sehingga tidak dijumpai siswa yang hanya duduk diam dan melamun. Selain itu pada siklus II semua siswa sudah berani menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas tanpa bimbingan guru. Ketika ada siswa yang menjawab dengan salah, saat kegiatan pembahasan siswa saling berebut untuk membetulkan jawaban yang benar di depan kelas. Pada saat menyimpulkan pembelajaran siswa juga tampak antusias untuk

menyampaikan tanggapan maupun pendapatnya mengenai pembelajaran yang dilakukan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II peneliti dan guru kolaborator melakukan tindakan yang sama, perbedaannya hanya terletak pada materi yang diberikan pada tiap siklus dan tiap pertemuan. Pada siklus II peneliti memberikan tambahan ilustrasi gambar yang sesuai dengan pokok bahasan dalam bacaan, yang diharapkan dapat memperjelas fokus permasalahan yang sedang dibicarakan. Selain itu, pada saat penerapan komponen pendekatan kontekstual (konstruktivisme), guru menggunakan media gambar yang berhubungan dengan topik bacaan yang akan dibahas. Hal ini dimaksudkan dengan memberikan pancingan gambar, siswa akan berpendapat sesuai dengan pengalaman yang sudah dimilikinya. Pada siklus II ini, sebagian besar siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya masing-masing, bahkan siswa saling berebut untuk mengemukakan pendapatnya di depan kelas. Kegiatan *modelling* siswa juga menunjukkan peningkatan, siswa dengan suka rela mau menyampaikan hasil kerja kelompok di depan kelas dan apabila ada kesalahan, siswa lain ikut dalam membetulkan jawaban di depan kelas.

Peningkatan proses juga terlihat dari peningkatan partisipasi siswa. Peningkatan partisipasi siswa saat pembelajaran membaca pemahaman menggunakan pendekatan kontekstual sebesar 9,06 yaitu nilai rerata siklus

I sebesar 82,81 meningkat menjadi 91,87 dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil pengamatan partisipasi siswa pada siklus II meskipun semua siswa tunarungu kelas V skor partisipasinya sudah mencapai peningkatan dan termasuk kriteria sangat baik, namun masih ada satu siswa yang berada dalam kriteria baik yaitu subjek YNI. Hal tersebut dikarenakan subjek YNI memiliki karakteristik pendiam dan pemalu, jarang berbicara apabila tidak ditunjuk dan diajak berbicara. Pada keseharian di sekolah pun demikian. Selain itu subjek YNI memiliki prestasi belajar yang paling rendah dari teman-temannya.

Berdasarkan hasil tes kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual, kemampuan membaca pemahaman dapat meningkat. Peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa dilakukan dengan cara melihat hasil tes pra tindakan dengan tes pasca tindakan siklus II dan perubahan siswa pada saat mengikuti pembelajaran menjadi lebih baik. Peningkatan nilai rerata pada siklus I sebesar 23,13, yang kondisi awal sebesar 53,12 meningkat menjadi 76,25, dan peningkatan rerata pada siklus II sebesar 34,38, yang kondisi awal sebesar 53,12 meningkat menjadi 87,50. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini.

Tabel 7: Data Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Tes Pra Tindakan, Tes Pasca Tindakan Siklus I dan II

No.	Subjek	Hasil Pra Tindakan	Hasil Pasca Tindakan I	Hasil Pasca Tindakan II	KKM
1.	CTR	55	85	92,50	75
2.	YNI	47,50	65	80	75
3.	VKY	50	75	82,50	75
4.	WYU	60	80	95	75
Nilai Rerata		53,12	76,25	87,50	

Hasil pencapaian kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual pada siswa tunarungu kelas dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta dapat dilihat pada diagram dibawah ini. Diagram berikut menggambarkan peningkatan hasil tes pra tindakan, tes pasca tindakan siklus I, dan tes pasca tindakan siklus II.



Gambar 5: Peningkatan Nilai Rerata Kemampuan Membaca Pemahaman melalui Pendekatan Kontekstual Pra tindakan, Pasca Tindakan Siklus I, dan Pasca Tindakan Siklus II.

Berdasarkan hasil tes dan pengamatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan

kontekstual. Berdasarkan kenyataan dan bukti di atas, data yang diperoleh selama penelitian berlangsung kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu benar-benar meningkat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu, maka peneliti dan guru kolaborator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II karena menganggap hasil dari siklus II telah sesuai dengan hipotesis tindakan yang dilakukan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I

Pembelajaran membaca pemahaman pada siswa kelas dasar V Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta sebelumnya baru sebatas diberikan penjelasan mengenai bacaan yang diberikan kemudian siswa diminta untuk mengerjakan secara mandiri. Keadaan ini mengakibatkan siswa kurang menarik dan kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Siswa belum mampu memahami makna kata sukar yang terdapat dalam bacaan dan belum mampu mengingat secara jelas apa yang telah disampaikan oleh guru. Sebagian siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah. Rerata kelas baru sebesar 53,12.

Pembelajaran pada siklus I guru menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membaca pemahaman. Melalui pendekatan kontekstual, siswa terlihat lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Siswa juga dapat berpartisipasi dalam mengikuti proses pembelajaran di

kelas. Meskipun masih terdapat siswa yang belum aktif, namun sebagian besar sudah ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran membaca pemahaman.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan dilakukan pada hari Senin, tanggal 22 Februari 2016. Tes hasil belajar ini dibuat sesuai dengan tema pada pra tindakan yang telah dilakukan sebelumnya yaitu tema “Perubahan Benda, Cuaca, dan Iklim”. Tes pasca tindakan ini dilakukan oleh empat siswa kelas V setelah diberikan tindakan selama dua kali pertemuan. Subjek CTR mendapatkan nilai 85 sehingga masuk dalam kriteria baik, skor ini adalah skor tertinggi pada hasil pasca tindakan siklus I. Pada hal ini CTR dikatakan sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan yaitu 75. Subjek YNI termasuk dalam kategori cukup karena mendapatkan nilai 65 sehingga dapat dikatakan belum memenuhi KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Subjek VKY mendapatkan nilai 75 yang masuk kriteria baik dan nilai tersebut sama dengan kriteria KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Subjek WYU mendapatkan nilai 80 termasuk kriteria baik, skor ini sudah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 75.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diperoleh informasi dari 4 siswa, 3 siswa sudah mencapai KKM dan 1 siswa belum mencapai KKM yang ditentukan. Namun, setelah diberikan tindakan siklus I, terdapat peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata klasikal meningkat sebesar 23,12 pada siklus I. Nilai rata-rata awal sebelum dilakukan tindakan sebesar 53,12 dan meningkat menjadi

76,25. Meskipun telah terjadi peningkatan nilai rerata, masih terdapat beberapa permasalahan pada siklus I. Salah satunya adalah siswa yang belum tuntas memenuhi nilai KKM. Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah: a) siswa masih belum memahami bacaan yang diberikan, b) siswa masih kebingungan dalam menjawab pertanyaan, dan c) siswa masih belum bisa fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan. Berdasarkan hasil pengamatan pada siklus I, partisipasi siswa sudah termasuk dalam kategori baik. Sebagian siswa sudah berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas tanpa di minta oleh guru, diskusi antar kelompok juga sudah berjalan dengan bimbingan dan arahan dari guru. Meskipun masih terdapat satu dua siswa yang masih ragu dan takut dalam berpendapat di depan kelas.

Permasalahan-permasalahan yang ada pada siklus I diatasi pada siklus II dengan melakukan modifikasi pembelajaran yang tidak terlalu berbeda dari siklus sebelumnya. Perubahan tersebut dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang timbul pada siklus I sehingga hasil yang didapatkan sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran siklus II dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual yang tidak jauh berbeda dengan pelaksanaan tindakan siklus I. Pada siklus II telah terjadi perbaikan-perbaikan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada pada siklus I. Pada siklus II guru lebih mengkondisikan siswa agar dapat berdiskusi dengan teman sekelompok dan

membimbing siswa untuk dapat memahami makna bacaan yang diberikan. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil tes pasca tindakan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Subjek CTR kemampuan awal dengan nilai 55 pada siklus I mendapatkan nilai 85, dan pada siklus II mendapatkan nilai menjadi 92,50. Subjek YNI kemampuan awal dengan nilai 47,50 pada siklus I mendapatkan nilai 65, dan pada siklus II mendapatkan nilai menjadi 80. Subjek VKY kemampuan awal dengan nilai 50 pada siklus I mendapatkan nilai 75, dan pada siklus II mendapatkan nilai menjadi 82,50. Subjek WYU kemampuan awal dengan nilai 60 pada siklus I mendapatkan nilai 80, dan pada siklus II mendapatkan nilai menjadi 95. Hasil nilai tes kemampuan membaca pemahaman pada saat pelaksanaan tindakan II membuktikan adanya peningkatan pada semua siswa.

Berdasarkan data tersebut maka dapat diperoleh informasi dari 4 siswa sudah mencapai KKM. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari nilai rerata meningkat sebesar 11,25 pada siklus II. Nilai rata-rata siklus I sebesar 76,25 dan meningkat menjadi 87,50. Hasil penelitian tentang kemampuan membaca pemahaman melalui pendekatan kontekstual yang dilakukan dalam dua siklus menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa. Semua siswa sudah mencapai KKM yang ditentukan yakni 75. Pada pelaksanaan tindakan siklus II, siswa sudah berani dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan

pendekatan kontekstual. Pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi tidak membosankan dan siswa semangat mengikuti pembelajaran, yang dikarenakan siswa dapat berpartisipasi di dalam kelas.

Temuan hasil penelitian dari siklus I dan siklus II yang telah dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran mengutamakan proses interaksi antara peserta didik dengan peserta didik yang lainnya, dan dengan pendidik, terbukti dapat mengajak siswa lebih aktif dalam memahami materi pembelajaran dan membangun pengetahuan melalui kegiatan saling bekerjasama satu sama lain. Seperti yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2006: 253) bahwa “*Contextual Teaching and Learning* adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka”. Pembelajaran dengan pendekatan atau strategi ini melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran ini adalah proses pengalaman langsung yang dialami oleh siswa. Kaitannya dengan pembelajaran membaca pemahaman adalah siswa melihat dan memahami secara langsung makna kata dalam bacaan yang dilakukan secara berdiskusi dengan teman sekelompok, antar kelompok, dan guru. Adanya modelling terhadap makna kata yang sulit yang dapat dilihat oleh siswa menjadikan pemahaman siswa menjadi lebih riil, sehingga dapat menambah pemahaman akan materi pelajaran yang

dikemas dalam ragam bahasa tulis. Selain itu pemberian materi pembelajaran yang dilakukan oleh guru dihubungkan dengan kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada tindakan siklus I pada waktu itu ketika penelitian dilakukan masih pada saat musim hujan materi yang dibahas tentang sub tema musim hujan dengan judul bacaan “Musim Hujan Telah Tiba” dan “Penyakit Demam Berdarah”. Sedangkan pada siklus dua membahas mengenai sub tema sumber daya alam dengan judul bacaan Ternak Ayam dan Bahan Bakar Minyak. Sehingga dengan adanya keterkaitan konteks materi yang diberikan oleh siswa tersebut dapat menambah kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

Sesuai dengan karakteristik pendekatan kontekstual yang dikemukakan oleh Masnur Muslich (2011:42) adalah pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerja sama, dan saling memahami antara satu dengan yang lainnya secara mendalam, dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama, dan pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual ini dilakukan dengan menerapkan 7 komponen pendekatan kontekstual. Kegiatan pembelajaran yang dimulai dengan kegiatan mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dilakukan melalui pemberian kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pengetahuan dan pengalaman siswa di awal pembelajaran terkait materi bacaan yang akan dipelajari (konstruktivisme), melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran untuk menemukan kata-kata yang belum diketahui maknanya

dan pencarian makna kata sukar dalam bacaan melalui kegiatan diskusi kelompok (inkuiri dan masyarakat belajar), kegiatan masyarakat belajar atau berdiskusi dengan teman sekelompok maupun antar kelompok (masyarakat belajar), bertanya, penyampaian materi di depan kelas (*modelling*) dan kegiatan refleksi (refleksi). Sehingga dengan adanya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran tersebut menambah pemahaman siswa tunarungu karena adanya makna riil dan kegiatan visualisasi terhadap materi pembelajaran. Diperkuat oleh pendapat Van Uden dalam Edja Sadjajaah, (2015:97) bahwa siswa tunarungu lebih terpusat kepada hal yang kongkret. Oleh karena itu siswa tunarungu lebih mudah memahami hal-hal yang kongkret, yang berhubungan dengan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Sementara itu, pendekatan kontekstual merupakan salah satu bentuk pendekatan yang disajikan dalam bentuk visual yang melibatkan keaktifan siswa. Melalui partisipasi siswa tersebut, pemahaman siswa akan materi bacaan akan menjadi lebih mudah. Diperkuat dengan pendapat Mc. Laughlin & Allen dalam Faridha Rahim (2005:3) prinsip membaca yang mempengaruhi pemahaman membaca ialah pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman.

Berdasarkan hasil pencapaian seluruh subjek setelah diberikan tindakan sebanyak dua kali siklus, peneliti mampu membuktikan bahwa kemampuan membaca pemahaman dapat ditingkatkan melalui pendekatan kontekstual bagi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Hal

tersebut karena seluruh subjek mampu berperan aktif dalam pembelajaran dan malampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu sebesar 75.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini telah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan secara maksimal oleh peneliti dan guru kelas sehingga diperoleh hasil penelitian seperti apa yang telah diharapkan. Namun, di dalam pelaksanaannya masih terdapat keterbatasan diantaranya sebagai berikut.

1. Hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan pada subjek lain, karena penelitian ini hanya dilakukan pada siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta.
2. Penelitian kemampuan membaca pemahaman ini baru dilaksanakan pada batasan kemampuan memahami suatu bacaan sebagaimana adanya, belum menyentuh pada tahapan kemampuan membaca pemahaman secara kritis.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dapat meningkatkan proses pembelajaran, yang didominasi oleh partisipasi siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga sudah berani mengemukakan pendapat tanpa rasa ragu dan takut, dapat bekerjasama dengan teman sekelompok maupun antar kelompok untuk saling menukar pengetahuan, dapat menjelaskan kata sukar yang ditemui dalam bacaan yang didukung dengan keberagaman pengalaman siswa, dan siswa aktif untuk merefleksikan materi di setiap akhir pembelajaran.
2. Penerapan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta. Peningkatan nilai rerata kemampuan membaca pemahaman pada siklus I sebesar 23,13, yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 76,25 dan peningkatan nilai rerata pada siklus II sebesar 34,38 yang kondisi awal 53,12 meningkat menjadi 87,50.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengajukan beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan adalah sebagai berikut.

1. Bagi Guru

Guru sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

2. Bagi Siswa

Sebaiknya siswa aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan memperhatikan penjelasan guru, proses diskusi dalam kelompok dan antar kelompok, kegiatan tanya jawab, dan dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

3. Bagi Kepala Sekolah

Sebaiknya kepala sekolah menerapkan metode pembelajaran bahasa yang berpusat pada siswa seperti pendekatan kontekstual, agar kemampuan berbahasa siswa tunarungu dapat berkembang secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdull Majid. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ahmad Wasita. (2012). *Seluk Beluk Tunarungu & Tunawicara*. Yogyakarta: Javalitera.
- Alek A & Achmad H.P. (2010). *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Kencana.
- Asmadi Alsa. (2007). *Pendekatan Kuantitatif & Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Cholid Narbuko & H. Abu Achmadi. (2007). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto & Muljo Raharjo. (2012). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Kurikulum 2013*. Jakarta : CV Timur Putra Mandiri.
- Edja Sadjah. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Farida Rahim. (2006). *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haenudin. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Jakarta: PT Luxima Metro Media.
- Hamzah Uno, Nina Lamatenggo & Satria. (2011). *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryadi & Zamzani. (1997). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Hamruni. (2012). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Hanang Hanafiah & Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Henry Guntur Tarigan. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GP Press.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching & Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ketut Rosiani. (2009). *Penerapan Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Kemampuan Memahami Nilai Kehidupan Dalam Cerpen Kelas X SMA Negeri Kubutambahan*. Diambil dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/3480> pada tanggal 25 Januari 2016.
- Maman Suryaman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Maman Abdurrahman & Sambas Ali Muhidin. (2011). *Panduan Praktis Memahami Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Martinis Yamin. (2007). *Kiat Membelajarkan Siswa*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Masnur Muslich. (2011). *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyasa. (2009). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyono Abdurahman. (1998). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Murni Winarsih. (2007). *Intervensi Dini Bagi Anak Tunarungu Dalam Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Ngalim Purwanto. (2006). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permanarian Somad & Tati Hernawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Dikti: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Pramila Ahuja & Ahuja. (2010). *Membaca Secara Efektif dan Efisien*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Samsu Somadayo. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sardjono. (2005). *Terapi Wicara*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Perguruan Tinggi.
- Soendjono Dardjowidjojo. (2005). *Psikolinguistik Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sudjana. (2005). *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno. (2001). *Pendidikan Anak Tunarungu*. UNY: FIP.
- Smith, Deborah Deutsch & Tyler, Naomi Chowduri. (2010). *Introduction to Special Education: making difference*. Australia: PEARSON.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Totok Bintoro & Tonny Santosa. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Trianto. (2010). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Wina Sanjaya. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Yatim Riyanto. (2010). *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1. Soal Tes Kemampuan Awal

Gerakan Hemat Air

Kemarau panjang masih berlangsung. Namun, penduduk Desa Bukit Indah sedikit gembira. Mereka tidak lagi harus mencari air sampai jauh ke hulu sungai atau ke lembah gunung karena air yang mereka perlukan ada di menara air dan di bak-bak penampungan. Tetapi mereka harus benar-benar berhemat.

Untuk mengatur penggunaan air, Bapak Kepala Desa mengajak para ketua RT bermusyawarah. Hasil musyawarah menyepakati pembuatan bak-bak penampungan di setiap RT. Bapak kepala desa menganjurkan warganya agar melakukan gerakan hemat air. Air hanya digunakan apabila benar-benar diperlukan. Mereka mematuhi anjuran dan tidak terlihat lagi warga yang menghambur-hamburkan air. Selain karena musim kemarau, tujuan gerakan hemat air melatih warga agar menggunakan air sesuai kebutuhan.

Gerakan ini diharapkan dapat diterapkan bukan saja saat musim kemarau, tetapi pada musim hujan juga. Air sangat berharga, setiap makhluk hidup memerlukan air. Tetapi persediaannya terbatas. Oleh karena itu, sangat diperlukan gerakan hemat air di mana pun kita berada.

A. Tes Lisan !

1. Sebutkan kata yang belum kalian pahami dari bacaan !
2. Sebutkan kata benda yang ada dalam bacaan !

B. Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara tertulis !

3. Gerakan apa yang dilakukan di Desa Bukit Indah?
4. Siapa yang menganjurkan warga melakukan gerakan hemat air?
5. Mengapa gerakan hemat air dilakukan?
6. Apa imbauan Kepala Desa kepada warganya?
7. Di mana kita harus berhemat air?
8. Kapan masyarakat Bukit Indah melakukan gerakan hemat air?
9. Bagaimana cara masyarakat melakukan gerakan hemat air?
10. Ceritakan kembali inti bacaan di atas !

Lampiran 2. Soal Tes Pasca Tindakan I

Manfaat Air Hujan

Musim hujan biasanya terjadi antara bulan November sampai bulan April. Pada musim hujan tentu banyak air di mana- mana. Air hujan sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Air hujan bermanfaat mendukung keberhasilan tumbuh tumbuhan.

Ketika musim hujan Ani sangat gembira karena tidak harus menyiram tanaman bunga yang ada di depan rumahnya. Tanaman bunga Ani terlihat subur dan bunga – bunganya bermekaran indah. Ada 5 macam bunga yang tumbuh di depan rumah Ani, yaitu bunga anyelir, bunga melati, bunga mawar, bunga sepatu, dan bunga anggrek. Ani dan adiknya rajin merawat tanaman bunga dengan cara : jika daun dan rantingnya terlalu rimbun, mereka memangkasnya sehingga tanaman bunga indah dipandang.

Selain itu, manfaat air hujan juga sebagai sumber kehidupan perikanan. Seperti halnya Bima yang juga bergembira karena air hujan yang jatuh dari langit dapat memenuhi kolam ikan yang terletak di samping rumahnya. Air hujan menyumbang pasokan air untuk media kehidupan ikan.

A. Tes Lisan

1. Sebutkan kata – kata yang belum kalian pahami !
2. Sebutkan kata benda yang ada dalam bacaan !

B. Tes Tertulis

3. Kapan musim hujan terjadi?
4. Siapa saja yang bergembira ketika musim hujan?
5. Mengapa Ani sangat gembira?
6. Berapa macam tanaman bunga yang tumbuh di depan rumah Ani?
7. Bagaimana cara Ani merawat tanaman bunga?
8. Di mana letak kolam ikan Bima?
9. Apa manfaat air hujan?
10. Ceritakan kembali inti bacaan di atas !

Lampiran 3. Soal Tes Pasca Tindakan II

Berlibur ke Kawah Ijen

Pada liburan semester yang akan datang Diki dan teman-temannya akan berlibur ke Kawah Ijen di Kota Bayuwangi. Kawah Ijen adalah sebuah danau kawah yang terletak di puncak Gunung Ijen. Kawah Ijen juga merupakan tambang belerang yang paling besar. Belerang merupakan mineral alami yang didapat dari mata air pegunungan, biasanya digunakan untuk krim, salep, sabun atau bedak perawatan kulit.

Diki dan teman-temannya berencana akan berlibur di sana selama 3 hari. Diki memilih berlibur di Kawah Ijen karena ingin melihat peristiwa unik berupa api biru yang muncul di sekitar kawah setiap dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00 dan ingin melihat penambangan belerang tradisional. Penambangan tradisional dilakukan dengan cara mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana kemudian dipikul dengan keranjang untuk menuruni gunung. Bapak dan Ibu Diki sudah mengizinkan Diki untuk berlibur ke Kawah Ijen. Pesan orangtua Diki harus selalu memakai penutup hidung seperti sleyer dan masker, sebab di sana banyak asap belerang.

A. Tes Lisan

1. Sebutkan kata-kata yang belum kalian pahami !
2. Sebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan !

B. Tes Tertulis

3. Apa Kawah Ijen?
4. Mengapa Diki memilih berlibur ke Kawah Ijen?
5. Bagaimana cara penambangan tradisional di kawah Ijen?
6. Kapan peristiwa unik api biru muncul di sekitar kawah?
7. Di mana Diki dan teman-temannya akan berlibur?
8. Siapa yang sudah mengizinkan Diki untuk berlibur ke Kawah Ijen?
9. Berapa lama Diki dan teman-temannya akan berlibur?
10. Ceritakan kembali inti bacaan di atas !

Lampiran 4. Pedoman Observasi Partisipasi Siswa

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama :

Siklus :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.								
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.								
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.								
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.								
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.								
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.								
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.								
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.								
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.								
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.								
Jumlah Skor									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

Lampiran 5. Hasil Pra Tindakan

Nama Subjek : CTR

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Memerlukan, Terbatas	2
	2.	Air, Menara	2
Tes Tertulis	3.	Namun Penduduk desa.	1
	4.	Bapak Kepala Desa.	4
	5.	Akan tetapi persediaanya terbatas Oleh karena itu.	1
	6.	Mengajak para ketua RT.	1
	7.	Di mana pun kita berada.	4
	8.	Gembira karena usaha dan kerja keras mereka tidak sia-sia.	1
	9.	Melatih warga agar menggunakan air sesuai kebutuhan.	4
	10.	Kemarau panjang masih berlangsung untuk mengatur penggunaan air, bapak kepala desa mengajak ketua RT bermusyawarah.	2
Total Skor			22

Penilaian =

Nama Subjek : YNI

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	-	1
	2.	-	1
Tes Tertulis	3.	Gerakan hemat air.	4
	4.	Dapat diterapkan air	1
	5.	Bapak kepala desa menganjurkan.	4
	6.	Musim kemarau.	1
	7.	Di mana pun kita berada.	4
	8.	Boleh sedikit gembira karena.	1
	9.	Hasil musyawarah menyepakati	1
	10.	Air selain musim kemarau.	1
Total Skor			19

Penilaian =

Nama Subjek : VKY

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Hulu sungai, lembah sungai, hemat	3
	2.	Bak,Air, Menara	3
Tes Tertulis	3.	Benar-benar diperlukan mereka mematuhi.	1
	4.	Bapak Ketua RT bermusyawarah hasil musyawarah.	1
	5.	Penggunaan air bapak kepala desa mengajak	1
	6.	Warganya agar melakukan gerakan hemat air.	4
	7.	Bak-bak penampungan.	1
	8.	Harus mencari sampai.	1
	9.	Mereka harus benar-benar berhemat.	4
	10.	Ke hulu sungai atau ke lembah gunung karena air yang mereka perlukan ada di menara air dan bak bak penampungan akan tetapi.	1
Total Skor			20

Penilaian =

Nama Subjek : WYU

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Musyawarah, menara, menghambur-hamburkan, mematuhi.	4
	2.	Air, bak, Menara	3
Tes Tertulis	3.	Namun Penduduk Desa Bukit Indah boleh sedikit gembira karena usaha dan kerja keras mereka tidak sia-sia.	1
	4.	Bapak Kepala Desa menganjurkan warganya agar melakukan gerakan hemat air.	4
	5.	Tepat sekali memerlukan gerakan hemat air di mana pun kita berada.	1
	6.	Bapak Kepala Desa mengajak Bapak Kepala RT bermusyawarah.	4
	7.	Menggunakan air sesuai kebutuhan.	1
	8.	Tetapi pada musim hujan juga.	1
	9.	Mereka mematuhi anjuran dan tidak terlihat lagi warga yang menghamburhamburkan air.	4
	10.	-	1
Total Skor			24

Penilaian =

Lampiran 6. Hasil Tes Pasca Tidakan I

Nama Subjek : CTR

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Memangkasnya, Mendukung.	2
	2.	Ani, Bima, di depan rumahnya, di samping rumahnya.	4
Tes Tertulis	3.	Antara bulan November sampai bulan April.	4
	4.	Ani dan Bima	4
	5.	Karena tidak harus menyiram tanaman bunga yang ada di depan rumahnya.	4
	6.	Ada 5.	4
	7.	Dengan cara jika daun dan rantingnya terlalu rimbun, mereka memangkasnya sehingga tanaman bunga indah dipandang.	4
	8.	Di samping rumahnya.	4
	9.	Selain itu air hujan juga sebagai sumber perikanan.	2
	10.	Ani sangat gembira karena tidak harus menyiram tanaman bunga yang ada di depan rumahnya.	2
Total Skor			34

Penilaian =

Nama Subjek : YNI

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Manfaat air hujan	1
	2.	Musim hujan	1
Tes Tertulis	3.	Antara bulan November sampai bulan April.	4
	4.	Ani dan Bima.	4
	5.	Karena tidak harus menyiram tanaman.	4
	6.	Ada 5 macam bunga yang tumbuh di depan	4
	7.	Mawar bunga sepatu dan bunga anggrek dan	1
	8.	Di samping rumahnya.	4
	9.	Jika daun dan rantingnya rimbun mereka memangkasnya.	1
	10.	Ani dan adiknya rajin merawat tanaman bunga dengan cara jika daun dan rantingnya rimbun mereka memangkasnya,	2
Total Skor			26

Penilaian =

Nama Subjek : VKY

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Memangkasnya, rantingnya.	2
	2.	Ani, Bima.	2
Tes Tertulis	3.	Tentu banyak air di mana- mana.	1
	4.	Ani dan Bima	4
	5.	Karena tidak harus menyiram tanaman bunga yang ada di depan rumahnya.	4
	6.	Lima.	4
	7.	Jika daun dan rantingnya terlalu rimbun, mereka memangkasnya sehingga tanaman bunga indah dipandang.	4
	8.	Kolam ikan yang terletak di samping rumahnya.	4
	9.	Air hujan bermanfaat mendukung keberhasilan tumbuh tumbuhan dan sebagai sumber kehidupan perikanan.	4
	10.	November	1
Total Skor			30

Penilaian =

Nama Subjek : WYU

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Memangkasnya, menyumbang, mendukung.	3
	2.	Ani, Bima, di depan rumahnya.	3
Tes Tertulis	3.	bulan November sampai bulan April.	4
	4.	Pada musim hujan tentu banyak air di mana-mana.	1
	5.	Karena tidak harus menyiram tanaman bunga yang ada di depan rumahnya.	4
	6.	Ada 5 macam bunga yang tumbuh di depan rumah Ani bunga anyelir, bunga melati, bunga mawar, bunga sepatu, dan bunga anggrek.	4
	7.	Ani dan adiknya rajin merawat tanaman bunga dengan cara jika daun dan rantingnya terlalu rimbun, mereka memangkasnya sehingga tanaman bunga enak dipandang.	4
	8.	Terletak di samping rumahnya.	4
	9.	Selain itu air hujan juga sebagai sumber perikanan. Air hujan bermanfaat mendukung keberhasilan tumbuh tumbuhan.	4
	10.	Ani terlihat subur dan buganya bermekaran indah.	1
Total Skor			32

Penilaian =

Lampiran 7. Hasil Tes Pasca Tindakan II

Nama Subjek : CTR

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Muncul, mendekati, belerang, kawah.	4
	2.	Bapak dan Ibu Diki, Diki.	3
Tes Tertulis	3.	Adalah sebuah danau kawah yang terletak di puncak.	4
	4.	Karena ingin melihat peristiwa unik berupa api biru yang muncul di sekitar kawah ijen.	4
	5.	Cara mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana kemudian dipikul dengan keranjang untuk menuruni gunung.	4
	6.	Setiap dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00	4
	7.	Ke Kawah Ijen di kota Banyuwangi.	4
	8.	Bapak dan Ibu Diki.	4
	9.	3 hari.	4
	10.	Bapak dan Ibu Diki sudah mengizinkan Diki untuk berlibur ke kawah ijen.	2
Total Skor			37

Penilaian =

Nama Subjek : VKY

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	-	1
	2.	-	1
Tes Tertulis	3.	Ijen adalah sebuah danau kawah yang terletak di puncak gunung ijen.	4
	4.	Karena ingin melihat peristiwa unik berupa api biru yang muncul di sekitar kawah setiap dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00 dan ingin melihat penambangan belerang tradisional.	4
	5.	Cara mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana kemudian dipikul dengan keranjang untuk menuruni gunung.	4
	6.	Setiap dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00.	4
	7.	Diki dan teman-temannya akan berlibur ke Kawah Ijen.	4
	8.	Bapak dan Ibu Diki sudah mengizinkan Diki.	4
	9.	Selama 3 hari.	4
	10.	Memakai tutup hidung sleyer dan masker sebab di sana banyak asap belerang.	2
Total Skor			34

Penilaian =

Nama Subjek : VKY

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Perawatan kulit, belerang, muncul.	3
	2.	Diki, Bapak dan Ibu Diki, di puncak gunung.	4
Tes Tertulis	3.	Adalah sebuah danau kawah yang terletak di puncak.	4
	4.	Karena ingin melihat peristiwa unik berupa api biru yang muncul di sekitar kawah setiap dini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00 dan ingin melihat penambangan.	4
	5.	Mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana kemudian dipikul dengan keranjang menuruni gunung.	4
	6.	02.00 hingga 04.00	4
	7.	Berencana berlibur di sana.	1
	8.	Bapak dan Ibu Diki.	4
	9.	3 hari.	4
	10.	Menuruni gunung.	1
Total Skor			33

Penilaian =

Nama Subjek : WYU

Jenis Soal	No.	Jawaban	Skor
Tes Lisan	1.	Mengizinkan, muncul, peristiwa, tradisional.	4
	2.	Bapak dan Ibu Diki, di Kota Banyuwangi, di Puncak Gunung.	4
Tes Tertulis	3.	Adalah sebuah danau kawah yang terletak di puncak.	4
	4.	Karena ingin melihat peristiwa unik berupa api biru yang muncul di sekitar kawah sekitar ini hari sekitar pukul 02.00 hingga 04.00 dan ingin melihat penambangan belerang tradisional.	4
	5.	Dilakukan dengan cara mendekati danau untuk menggali belerang dengan peralatan sederhana kemudian dipikul dengan keranjang untuk menuruni gunung.	4
	6.	Pukul 02.00 hingga 04.00	4
	7.	Ke Kawah Ijen di kota Banyuwangi.	4
	8.	Orang tua Diki.	4
	9.	Selama 3 hari.	4
	10.	Bapak dan Ibu Diki sudah mengizinkan Diki untuk berlibur ke kawah ijen.	2
Total Skor			38

Penilaian =

Lampiran 8. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus I

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : CTR

Siklus : Siklus I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.			√					√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√					√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√				√	
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.				√				√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√				√	
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.				√				√
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√				√	
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.			√				√	
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√				√	
Jumlah Skor		33				35			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : YNI
Siklus : Siklus I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.				√				√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√					√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.			√				√	
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√				√	
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.			√				√	
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√					√
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.		√				√		
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√				√	
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.			√				√	
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√				√	
Jumlah Skor		30				32			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : VKY
Siklus : Siklus I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.			√					√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√				√	
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√				√	
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.				√				√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√				√	
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.			√				√	
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√				√	
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.			√				√	
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√				√	
Jumlah Skor		32				33			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : WYU
Siklus : Siklus I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.			√					√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√					√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√				√	
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.				√				√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√				√	
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.				√				√
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√				√	
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.				√				√
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√				√	
Jumlah Skor		33				36			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

Lampiran 9. Hasil Observasi Partisipasi Siswa Siklus II

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : CTR

Siklus : Siklus II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.				√				√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√					√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.				√				√
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.				√				√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√			√		
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.				√				√
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.				√				√
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.				√				√
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√			√		
Jumlah Skor		37				38			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : YNI
Siklus : Siklus I

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.				√				√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.			√					√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√				√	
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.			√				√	
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.				√				√
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.			√				√	
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√					√
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.			√				√	
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√				√	
Jumlah Skor		33				35			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : VKY

Siklus : Siklus II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.				√				√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.				√				√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.			√					√
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.				√				√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.			√				√	
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.				√				√
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.			√					√
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.			√				√	
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√					√
Jumlah Skor		35				38			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama : WYU
Siklus : Siklus II

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.				√				√
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.				√				√
3.	Siswa menyampaikan pengetahuannya tentang materi yang akan dipelajari.				√				√
4.	Siswa membaca dan mengamati bacaan dengan baik.				√				√
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata.			√					√
6.	Siswa memanfaatkan waktu dengan baik dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu.				√			√	
7.	Siswa aktif bertanya, dan menyampaikan pendapat untuk membahas makna kata dalam bacaan.				√				√
8.	Siswa mampu menyampaikan hasil diskusi di depan kelas.				√				√
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.				√				√
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.			√					√
Jumlah Skor		38				39			
Penilaian									

Pengamat

Noviana Dwi Rahayu

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Tema : Perubahan Benda, Cuaca, dan Iklim.
Sub Tema : 4 (Perubahan Iklim)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Kelas / Semester : V/ II
Pertemuan ke : III
Waktu : 3 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	KD	Indikator
Bahasa Indonesia	<p>1.1 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap alam atas perubahan iklim melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.</p> <p>3.2 Menguraikan teks bacaan tentang perubahan iklim dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menerangkan teks bacaan tentang Perubahan Iklim menggunakan kosa kata sendiri untuk membantu dalam penyajian isi.</p>	<p>3.2.1. Menyebutkan kata yang belum belum tau artinya /kata baru yang ada dalam bacaan.</p> <p>3.2.2. Menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.</p> <p>3.2.3 Menjawab pertanyaan dengan kata tanya Apa, Siapa, Mengapa. Kapan, Di mana, dan Bagaimana mengenai bacaan tentang Perubahan Iklim.</p> <p>4.2.1. Menuliskan kembali isi bacaan menggunakan kalimat sendiri.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata baru yang belum dipahami maknanya.
2. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.
3. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu memahami makna bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan.
4. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kalimatnya sendiri.

D. Materi Pembelajaran :

Musim Hujan Telah Tiba

Akhir- akhir ini dalam sehari hujan turun berulang kali, pagi, siang, dan bahkan malam hari. Tito, Toni, dan Bondi senang sekali, karena bisa main hujan-hujan. Tidak hanya main bola, tetapi kejar-kejaran kemudian berguling-guling di tanah. Ketiga anak tersebut berkejaran di halaman rumah Tito, Mereka sangat menikmati bermain hujan hari itu. Padahal orang tua mereka sudah melarangnya.

Malam hari menjelang belajar, badan Toni demam dan bersin-bersin berulang kali. Setelah diberi obat, Ibu Toni cerita tentang hujan. Bermain hujan-hujan bisa menyebabkan sakit juga berbahaya bila ada sambaran petir. Beberapa penyakit yang sering muncul ketika musim hujan diantaranya : gatal-gatal, Demam Berdarah, Influenza (pilek), dan diare. Toni hanya diam lemas dan menyesal sambil tiduran tidak berdaya. Toni berjanji ketika hujan akan bermain di dalam rumah dan tidak akan bermain hujan-hujan.

E. Metode Pembelajaran : Pendekatan Kontekstual (Konstruktivisme, Inquiri, Bertanya, Masyarakat belajar, *Modelling*, Refleksi, Penilaian Autentik).

F. Media :

Media : Bacaan

Sumber Belajar : Siswa dan Guru Tunarungu Kelas 5

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengawali dengan berdoa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi yang nyaman untuk proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi.
- 3) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan pancangan yang mengarah ke materi bacaan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalamannya terkait pancangan yang diberikan oleh guru.
(Konstruktivisme)
- 2) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan anggota setiap kelompok 2 siswa.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam anggota kelompok untuk memahami makna kata dalam bacaan dan mencari ide pokok atau point utama bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan. (masyarakat belajar)
- 4) Siswa diminta untuk mengamati bacaan, dan mencari kata-kata baru yang belum dipahami seperti kata kerja. (Inquiri)
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan materi bacaan yang belum dipahami baik dengan guru maupun teman sekelompok.
(Bertanya)
- 6) Guru melakukan permodelan sesuai kata kerja yang belum dipahami oleh siswa. (Modelling)
- 7) Perwakilan kelompok siswa diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis. (Modelling)
- 8) Siswa dan Guru membahas ide pokok bacaan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.
- 9) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa saat bekerja kelompok dan hasil pekerjaan siswa. (Penilaian sebenarnya)

c. Penutup

- 1) Siswa dan Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan cara tanya jawab materi yang telah dipelajari. (refleksi)

H. Penilaian

1. **Penilaian Proses** : Partisipasi Siswa Saat Pembelajaran menggunakan Panduan Observasi.

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama :
Siklus :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.								
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.								
3.	Siswa membaca bacaan dengan baik.								
4.	Siswa mengamati bacaan dan dapat menyebutkan kata baru yang belum dipahami.								
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata dan inti bacaan.								
6.	Siswa memanfaatkan waktu dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat.								
7.	Siswa aktif bertanya saat pembelajaran.								
8.	Siswa mampu menyampaikan jawaban di depan kelas.								
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas kata-kata baru dan inti bacaan.								
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.								
Jumlah Skor									

2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil terdapat dua macam yaitu penilaian pengetahuan yang terdiri dari tes lisan dan tertulis dan penilaian keterampilan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

A. Tes Lisan !

1. Sebutkan kata –kata yang belum kalian pahami !
2. Sebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan !

B. Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara tertulis !

3. Berapa kali hujan turun dalam sehari?
4. Siapa bermain hujan-hujan?
5. Toni, Toni, dan Bondi bermain apa ketika hujan-hujan?
6. Di mana Tito, Toni, dan Bondi bermain kejar-kejaran?
7. Kapan Toni bersin-bersin dan demam?
8. Mengapa Toni sakit demam?
9. Bagaimana cara menjaga tubuh agar tidak sakit karena sedang musim hujan?
10. Ceritakan kembali isi bacaan dengan kalimatmu sendiri !

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menyebutkan lebih dari atau sama dengan 4 kata dengan benar.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menyebutkan 3 kata dengan benar.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menyebutkan 2 kata dengan benar.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menyebutkan kata , menyebutnya dengan salah atau menyebutkan 1 kata dengan benar.

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis penilaian setiap nomor soal adalah sebagai berikut :

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.

- c) Skor 2, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun dengan banyak bimbingan guru.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru atau menjawab dengan salah.

Skor Akhir : tes kemampuan membaca pemahaman dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Tema : Perubahan Benda, Cuaca, dan Iklim.
Sub Tema : 4 (Perubahan Iklim)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Kelas / Semester : V/ II
Pertemuan ke : III
Waktu : 3 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	KD	Indikator
Bahasa Indonesia	<p>1.1 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap alam atas perubahan iklim melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.</p> <p>3.2 Menguraikan teks bacaan tentang perubahan iklim dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menerangkan teks bacaan tentang Perubahan Iklim menggunakan kosa kata sendiri untuk membantu dalam penyajian isi.</p>	<p>3.2.1. Menyebutkan kata yang belum dipahami yang terdapat dalam bacaan.</p> <p>3.2.2. Menyebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan.</p> <p>3.2.3 Menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, mengapa, berapa, kapan, di mana, dan bagaimana mengenai bacaan tentang Perubahan Iklim.</p> <p>4.2.1. Menceritakan kembali isi bacaan.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata baru yang belum dipahami maknanya.
2. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.
3. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu memahami makna bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan.
4. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kalimatnya sendiri.

D. Materi Pembelajaran :

Demam Berdarah

Sudah sejak 3 hari yang lalu Dika tidak masuk sekolah karena sakit Demam berdarah. Dika dirawat di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Teman – teman Dika akan menjenguknya kalau Dika sudah pulang dari Rumah sakit. Saat jam pelajaran, Bu Nita menjelaskan bahwa akhir- akhir ini sering hujan, perlu diwaspadai karena banyak muncul berbagai penyakit, seperti Demam Berdarah.

Demam Berdarah disebabkan oleh virus yang ditularkan nyamuk *Aedes Aegypti*. Nyamuk tersebut biasanya berkembangbiak pada genangan air seperti pada botol bekas, kaleng bekas, dan ban bekas. Bu Nita menegaskan untuk menghindari penyakit saat musim hujan dapat melakukan kegiatan seperti : membersihkan selokan sekolah dan dekat rumah, membuang sampah pada tempatnya, tidak jajan sembarangan, mengubur botol dan kaleng bekas.

E. Metode Pembelajaran : Pendekatan Kontekstual (Konstruktivisme, Inquiri, Bertanya, Masyarakat belajar, *Modelling*, Refleksi, Penilaian Autentik).

F. Media :

Media : Bacaan

Sumber Belajar : Siswa dan Guru Tunarungu Kelas 5

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengawali dengan berdoa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi yang nyaman untuk proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi.

- 3) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran dengan CTL yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan pancingan yang mengarah ke materi bacaan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalamannya terkait pancingan yang diberikan oleh guru.
(Konstruktivisme)
- 2) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan anggota setiap kelompok 2 siswa.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam anggota kelompok untuk memahami makna kata dalam bacaan dan mencari ide pokok atau point utama bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan. (masyarakat belajar)
- 4) Siswa diminta untuk mengamati bacaan, dan mencari kata-kata baru yang belum dipahami seperti kata kerja. (Inquiri)
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan materi bacaan yang belum dipahami baik dengan guru maupun teman sekelompok.
(Bertanya)
- 6) Guru melakukan permodelan sesuai kata kerja yang belum dipahami oleh siswa. (Modelling)
- 7) Perwakilan kelompok siswa diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis. (Modelling)
- 8) Siswa dan Guru membahas ide pokok bacaan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.
- 9) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa saat bekerja kelompok dan hasil pekerjaan siswa. (Penilaian sebenarnya)

c. Penutup

- 1) Siswa dan Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan cara tanya jawab materi yang telah dipelajari. (refleksi)

H. Penilaian

1. Penilaian Proses : menggunakan Panduan Observasi.

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama :

Siklus :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.								
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.								
3.	Siswa membaca bacaan dengan baik.								
4.	Siswa mengamati bacaan dan dapat menyebutkan kata baru yang belum dipahami.								
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata dalam bacaan.								
6.	Siswa memanfaatkan waktu dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat.								
7.	Siswa aktif bertanya saat pembelajaran.								
8.	Siswa mampu menyampaikan jawaban di depan kelas.								
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.								
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.								
Jumlah Skor									

2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil terdapat dua macam yaitu penilaian pengetahuan yang terdiri dari tes lisan dan tertulis dan penilaian keterampilan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

A. Tes Lisan !

1. Sebutkan kata- kata yang belum kalian pahami !

2. Sebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan !

B. Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara tertulis !

3. Sudah berapa lama Dika tidak masuk sekolah?
4. Mengapa Dika tidak masuk sekolah?
5. Demam Berdarah disebabkan oleh Apa?
6. Kapan teman-teman Dika akan menjenguknya?
7. Di mana Dika dirawat?
8. Di mana nyamuk Aedes Aegypti berkembangbiak?
9. Bagaimana caranya untuk menghindari penyakit saat musim hujan?
10. Ceritakan kembali isi bacaan di atas !

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menyebutkan lebih dari atau sama dengan 4 kata dengan benar.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menyebutkan 3 kata dengan benar.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menyebutkan 2 kata dengan benar.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menyebutkan kata , menyebutnya dengan salah atau menyebutkan 1 kata dengan benar.

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis untuk penilaian setiap nomor soal adalah sebagai berikut :

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun dengan banyak bimbingan guru.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru atau menjawab dengan salah.

Skor Akhir tes kemampuan membaca pemahaman dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

Dimas

**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Tema : Perubahan Musim dan Pelestarian Sumber Daya Alam
Sub Tema : 3 (Sumber Daya Alam dapat Diperbaharui)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Kelas / Semester : V/ II
Pertemuan ke : III
Waktu : 3 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	KD	Indikator
Bahasa Indonesia	<p>1.1 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam yang dapat diperbaharui melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.</p> <p>3.2 Menguraikan teks bacaan tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menerangkan teks bacaan tentang sumber daya alam yang dapat diperbaharui menggunakan kosa kata sendiri untuk membantu dalam penyajian isi.</p>	<p>3.2.1. Menyebutkan kata yang belum dipahaminya dalam bacaan.</p> <p>3.2.2. Menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.</p> <p>3.2.3 Menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, mengapa, berapa, kapan, di mana, dan bagaimana mengenai bacaan tentang Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui.</p> <p>4.2.1. Menuliskan kembali isi bacaan.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata baru yang belum dipahaminya maknanya.
2. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.
3. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu memahami makna bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan.
4. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kalimatnya sendiri.

D. Materi Pembelajaran :

Peternak Ayam



Pak Yanto adalah seorang peternak ayam. Ayam yang dipelihara berjumlah sekitar 500 ekor, dikandangkan di samping rumahnya. Pak Yanto dibantu oleh Pak Andi untuk merawat ayam- ayamnya. Ayam Pak Yanto perlu dirawat supaya ayam tersebut dapat tumbuh sehat dan tidak mati. Salah satu cara merawat ayam yang dilakukan oleh Pak Andi adalah memberi makan ayam setiap pagi dan sore, memberi obat dan vitamin.

Saat ayam berusia 18 bulan sampai 20 minggu, Pak Andi dan Pak Yanto selalu mengecek kandang ayam untuk mengambil telur. Telur ayam tersebut akan dijual ke pasar dan warung sekitar. Pak Andi merasa senang budidaya ayam karena daging dan telur ayam dapat dijual untuk dikonsumsi masyarakat dan kotorannya juga dapat dijual menjadi pupuk, sehingga dapat menambah penghasilan keluarga.

E. Metode Pembelajaran : Pendekatan Kontekstual (Konstruktivisme, Inquiri, Bertanya, Masyarakat belajar, *Modelling*, Refleksi, Penilaian Autentik).

F. Media :

Media : Bacaan dan Gambar bacaan

Sumber Belajar : Siswa dan Guru Tunarungu Kelas 5

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengawali dengan berdoa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi yang nyaman untuk proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi.
- 3) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran dengan CTL yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan pancingan yang mengarah ke materi bacaan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalamannya terkait pancingan yang diberikan oleh guru.
(Konstruktivisme)
- 2) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan anggota setiap kelompok 2 siswa.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam anggota kelompok untuk memahami makna kata dalam bacaan dan mencari ide pokok atau point utama bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan. (masyarakat belajar)
- 4) Siswa diminta untuk mengamati bacaan, dan mencari kata-kata baru yang belum dipahami seperti kata kerja. (Inquiri)
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan materi bacaan yang belum dipahami baik dengan guru maupun teman sekelompok.
(Bertanya)
- 6) Guru melakukan permodelan sesuai kata kerja yang belum dipahami oleh siswa. (Modelling)
- 7) Perwakilan kelompok siswa diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis. (Modelling)
- 8) Siswa dan Guru membahas ide pokok bacaan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.

- 9) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa saat bekerja kelompok dan hasil pekerjaan siswa. (Penilaian sebenarnya)

c. Penutup

- 1) Siswa dan Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan cara tanya jawab materi yang telah dipelajari. (refleksi)

H. Penilaian

- 1. Penilaian Proses :** menggunakan Panduan Observasi.

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama :

Siklus :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.								
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.								
3.	Siswa membaca bacaan dengan baik.								
4.	Siswa mengamati bacaan dan dapat menyebutkan kata baru yang belum dipahami.								
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata dalam bacaan.								
6.	Siswa memanfaatkan waktu dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat.								
7.	Siswa aktif bertanya saat pembelajaran.								
8.	Siswa mampu menyampaikan jawaban di depan kelas.								
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.								
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.								
Jumlah Skor									

2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil terdapat dua macam yaitu penilaian pengetahuan yang terdiri dari tes lisan dan tertulis dan penilaian keterampilan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

A. Tes Lisan !

1. Sebutkan kata – kata yang belum kalian pahami !
2. Sebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan !

B. Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara tertulis !

3. Siapa Pak Yanto?
4. Bagaimana cara merawat ayam ?
5. Berapa jumlah ayam peliharaan Pak Yanto?
6. Di mana Pak Yanto dan Pak Andi menjual telur?
7. Mengapa Pak Yanto merasa senang budidaya ayam?
8. Kapan Pak Andi memberi makan ayam?
9. Apa yang dilakukan Pak Yanto dan Pak Andi saat ayam berusia 18 sampai 20 minggu?
10. Ceritakan kembali isi bacaan di atas !

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menyebutkan lebih dari atau sama dengan 4 kata dengan benar.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menyebutkan 3 kata dengan benar.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menyebutkan 2 kata dengan benar.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menyebutkan kata , menyebutnya dengan salah atau menyebutkan 1 kata dengan benar.

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis untuk penilaian setiap nomor soal adalah sebagai berikut :

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun dengan banyak bimbingan guru.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru atau menjawab dengan salah.

Skor Akhir tes kemampuan membaca pemahaman dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :



**RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)**

Sekolah : SLB Negeri 2 Bantul
Tema : Perubahan Musim dan Pelestarian Sumber Daya Alam
Sub Tema : 3 (Sumber Daya Alam tidak dapat Diperbaharui)
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia (Membaca)
Kelas / Semester : V/ II
Pertemuan ke : III
Waktu : 3 x 35 menit

A. Kompetensi Inti

1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.
3. Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati, mendengar, melihat, membaca, dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah.
4. Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

B. Kompetensi Dasar dan Indikator

Mata Pelajaran	KD	Indikator
Bahasa Indonesia	<p>1.1 Meresapi keagungan Tuhan Yang Maha Esa atas penciptaan makhluk hidup, hidup sehat, benda dan sifatnya, bumi dan alam semesta.</p> <p>2.2 Memiliki kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui melalui pemanfaatan bahasa Indonesia.</p> <p>3.2 Menguraikan teks bacaan tentang sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui dengan bantuan guru atau teman dalam Bahasa Indonesia lisan dan tulis.</p> <p>4.2 Menerangkan teks bacaan tentang sumber daya alam yang tidak dapat diperbaharui menggunakan kosa kata sendiri untuk membantu dalam penyajian isi.</p>	<p>3.2.1. Menyebutkan kata yang belum di pahami yang terdapat dalam bacaan.</p> <p>3.2.2. Menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.</p> <p>3.2.3 Menjawab pertanyaan dengan kata tanya apa, siapa, mengapa, kapan, berapa, di mana, dan bagaimana mengenai bacaan tentang Sumber Daya Alam yang dapat diperbaharui.</p> <p>4.2.1. Menceritakan kembali isi bacaan.</p>

C. Tujuan Pembelajaran

1. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata baru yang belum dipahami maknanya.
2. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menyebutkan kata benda yang ada dalam bacaan.
3. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu memahami makna bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan.
4. Dengan diberikan sebuah bacaan, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan menggunakan kalimatnya sendiri.

D. Materi Pembelajaran :

Bahan Bakar Minyak



Setiap hari Mila pergi ke sekolah diantar oleh ayahnya menggunakan sepeda motor. Setiap seminggu sekali, Mila selalu diajak ayahnya ke POM bensin dekat dengan rumahnya untuk mengisi bensin. Di POM bensin ada 4 jenis bahan bakar yang tersedia yaitu bensin, premium, solar dan pertalite. Saat di jalan Mila melihat mobil Pertamina yang berjalan menuju POM bensin untuk menyettor persediaan bensin.

Setiap sore dan pagi banyak pengendara motor dan mobil yang antri di POM bensin untuk mengisi bahan bakar. Saat melihat antrian itu, Mila diberitahu oleh ayahnya jika bahan bakar minyak merupakan hasil kekayaan alam yang jumlahnya terbatas. Oleh karena itu kita harus berhemat karena nantinya ini akan kita wariskan pada anak cucu. Salah satu caranya adalah mengurangi penggunaan kendaraan bermotor apabila jarak yang ditempuh tidak terlalu jauh. Lebih baik dengan berjalan kaki atau mengendarai sepeda.

E. Metode Pembelajaran : Pendekatan Kontekstual (Konstruktivisme, Inquiri, Bertanya, Masyarakat belajar, *Modelling*, Refleksi, Penilaian Autentik).

F. Media :

Media : Bacaan dan Gambar bacaan

Sumber Belajar : Siswa dan Guru Tunarungu Kelas 5

G. Langkah-Langkah Pembelajaran

a. Pendahuluan

- 1) Guru membuka pelajaran dengan salam dan mengawali dengan berdoa.
- 2) Guru mengkondisikan kelas agar tercipta kelas dan kondisi yang nyaman untuk proses pembelajaran dengan melakukan apersepsi.
- 3) Guru memberikan penjelasan mengenai pembelajaran melalui pendekatan kontekstual yang akan dilaksanakan.

b. Kegiatan Inti

- 1) Guru memberikan pancingan yang mengarah ke materi bacaan, kemudian siswa diminta untuk menyampaikan pengetahuan atau pengalamannya terkait pancingan yang diberikan oleh guru.
(Konstruktivisme)
- 2) Siswa dibagi menjadi 2 kelompok dengan anggota setiap kelompok 2 siswa.
- 3) Siswa diberi kesempatan untuk bekerjasama dalam anggota kelompok untuk memahami makna kata dalam bacaan dan mencari ide pokok atau point utama bacaan dengan cara menjawab pertanyaan bacaan. (masyarakat belajar)
- 4) Siswa diminta untuk mengamati bacaan, dan mencari kata-kata baru yang belum dipahami seperti kata kerja. (Inquiri)
- 5) Siswa diberi kesempatan untuk bertanya akan materi bacaan yang belum dipahami baik dengan guru maupun teman sekelompok.
(Bertanya)
- 6) Guru melakukan permodelan sesuai kata kerja yang belum dipahami oleh siswa. (Modelling)
- 7) Perwakilan kelompok siswa diminta untuk menuliskan jawaban di papan tulis. (Modelling)
- 8) Siswa dan Guru membahas ide pokok bacaan dengan cara berdiskusi dan tanya jawab.

- 9) Guru mengevaluasi pembelajaran dengan mengamati keaktifan siswa saat bekerja kelompok dan hasil pekerjaan siswa. (Penilaian sebenarnya)

c. Penutup

- 1) Siswa dan Guru menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran dengan cara tanya jawab materi yang telah dipelajari. (refleksi)

H. Penilaian

- 1. Penilaian Proses** : menggunakan panduan observasi

INSTRUMEN OBSERVASI PARTISIPASI SISWA

Nama :

Siklus :

Berilah tanda (√) pada setiap kolom skor.

Skor 1 apabila siswa tidak dapat melakukan kegiatan.

Skor 2 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan banyak bimbingan.

Skor 3 apabila siswa dapat melakukan kegiatan dengan sedikit bimbingan.

Skor 4 apabila siswa dapat melakukan kegiatan tanpa bimbingan.

No.	Kegiatan	Pertemuan I				Pertemuan II			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Siswa siap mengikuti pembelajaran dengan ditunjukkannya sikap duduk rapi dan tenang.								
2.	Siswa sungguh-sungguh memperhatikan penjelasan guru mengenai pelaksanaan pembelajaran.								
3.	Siswa membaca bacaan dengan baik.								
4.	Siswa mengamati bacaan dan dapat menyebutkan kata baru yang belum dipahami.								
5.	Siswa aktif bekerjasama dalam kelompok dalam memahami kata per kata dalam bacaan.								
6.	Siswa memanfaatkan waktu dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat.								
7.	Siswa aktif bertanya saat pembelajaran.								
8.	Siswa mampu menyampaikan jawaban di depan kelas.								
9.	siswa berperan aktif dalam kegiatan diskusi membahas inti bacaan.								
10.	Siswa berpartisipasi aktif dalam menyimpulkan kembali isi bacaan secara bersama-sama dan melakukan kegiatan refleksi.								
Jumlah Skor									

2. Penilaian Hasil

Penilaian hasil terdapat dua macam yaitu penilaian pengetahuan yang terdiri dari tes lisan dan tertulis dan penilaian keterampilan menceritakan kembali isi bacaan secara tertulis.

A. Tes Lisan !

1. Sebutkan kata – kata yang belum kalian pahami !
2. Sebutkan kata benda yang terdapat dalam bacaan !

- B. Jawablah pertanyaan pertanyaan ini secara tertulis !
3. Ada berapa jenis bahan bakar yang tersedia di POM?
 4. Siapa yang mengantar Mila ke sekolah?
 5. Di mana Mila dan ayahnya membeli bensin?
 6. Mengapa kita harus berhemat bensin?
 7. Bagaimana cara menghemat bensin?
 8. Kapan Mila dan ayahnya pergi ke POM untuk mengisi bensin?
 9. Apa yang dilihat Mila saat di jalan?
 10. Ceritakan kembali isi bacaan di atas !

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan secara lisan dibagi menjadi 4 yaitu:

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menyebutkan lebih dari atau sama dengan 4 kata dengan benar.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menyebutkan 3 kata dengan benar.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menyebutkan 2 kata dengan benar.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menyebutkan kata , menyebutnya dengan salah atau menyebutkan 1 kata dengan benar.

Pada penilaian hasil belajar siswa dalam menjawab pertanyaan tertulis untuk penilaian setiap nomor soal adalah sebagai berikut :

- a) Skor 4, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar tanpa bimbingan guru.
- b) Skor 3, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun membutuhkan sedikit bimbingan guru.
- c) Skor 2, apabila siswa mampu menjawab pertanyaan dengan benar namun dengan banyak bimbingan guru.
- d) Skor 1, apabila siswa tidak mampu menjawab pertanyaan meskipun dengan bimbingan guru atau menjawab dengan salah.

Skor Akhir tes kemampuan membaca pemahaman dikonversikan ke dalam nilai standar dengan rumus konversi sebagai berikut :

Nilai

Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian



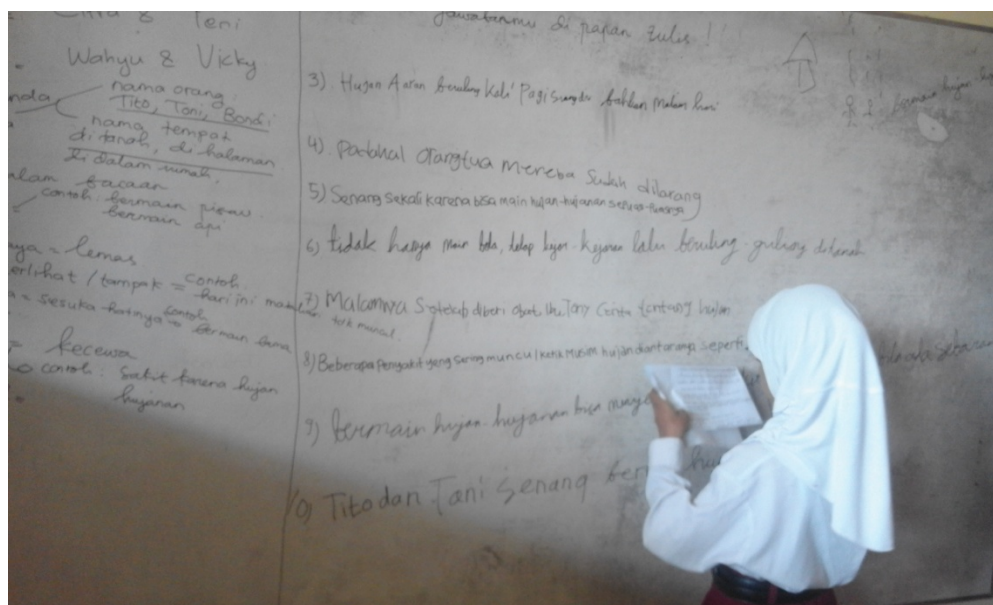
Gambar 1. Dokumentasi Siswa Ketika Mengerjakan Soal Pra Tindakan



Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran secara Berkelompok Siklus I (Inquiri dan Masyarakat Belajar)



Gambar 3: Kegiatan Siswa Ketika Berdiskusi antar Kelompok Membahas Makna Kata yang belum di pahami (Inquiri dan Masyarakat Belajar)



Gambar 4 : Dokumentasi siswa menuliskan Hasil Diskusi Kelompok di depan Kelas (Modelling Oleh Siswa)



Gambar 5 : Guru Mengarahkan Siswa supaya Aktif Bekerjasama dalam Kelompok.



Gambar 6 : Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II Siswa Tampak Bekerjasama dengan Kelompok dengan Baik (Inquiri dan masyarakat Belajar)



Gambar 7. Foto kegiatan siswa ketika pembahasan, siswa yang bisa membetulkan jawaban di papan tulis dengan cara menunjukkan tangan terlebih dahulu.



Gambar 8. Foto siswa ketika mengerjakan soal pasca tindakan II.

Lampiran 15. Surat Validasi Instrumen

SURAT KETERANGAN KONSULTASI PRAKTISI
(PROFESSIONAL JUDGEMEN)

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Eli Nuraini, S.Pd
NIP : 197209062005012006
Jabatan : Guru Kelas V

Menerangkan bahwa yang berupa instrumen tes dan instrumen observasi yang dikembangkan oleh mahasiswa :

Nama : Noviana Dwi Rahayu
NIM : 12103241054
Jurusan : Pendidikan Luar Biasa
Fakultas : Fakultas Ilmu Pendidikan
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Telah diperiksa dan memenuhi syarat yang digunakan sebagai alat pengumpul data dalam penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Tunarungu Kelas V SD di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta”.

Demikian surat ini dibuat, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Februari 2016

Penilai



Eli Nuraini, S.Pd
NIP 197209062005012006

Lampiran 17. Surat Keterangan Penelitian



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA, DAN OLAHRAGA
SLB NEGERI 2 BANTUL
Jl. Imogiri Km 4,5 Wojo Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta 55187 Telp. (0274) 2870357

SURAT KETERANGAN

NO: 421/1860/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Sekolah SLB Negeri 2 Bantul menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Noviana Dwi Rahayu
NIM : 12103241054
Jurusan : PLB
Fakultas : PLB
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar-benar telah melaksanakan Penelitian dengan judul: "PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL" pada bulan Februari 2016.

Demikian surat ini dibuat semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bantul, 10 Maret 2016

Kepala Sekolah



Sri Andarni Eka Prapti, S. Pd
NIP.19690630 199203 2 007

Lampiran 16. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpon (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 959 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

9 Februari 2016

Yth. Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Cq. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Setda Provinsi DIY
Kepatihan Danurejan
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Noviana Dwi Rahayu
NIM : 12103241054
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Tobayan, Sendangrejo, Minggir, Sleman, Yogyakarta

Sehubungan dengan hal itu, perkenankanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SLB N 2 Bantul Yogyakarta
Subyek : Siswa Kelas V
Obyek : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman
Waktu : Februari-Maret
Judul : Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Melalui Pendekatan Kontestual pada Siswa Tunarungu Kelas Dasar V di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Bantul Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.



Tembusan
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP196009021987021001



**PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

SURAT KETERANGAN / IJIN

070/REG/VI/227/2/2016

Membaca Surat : **DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN** Nomor : **959/UN34.11/PL/2016**
Tanggal : **9 FEBRUARI 2016** Perihal : **IJIN PENELITIAN/RISET**

- Mengingat :
1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 20 Tahun 2011, tentang Pedoman Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementerian Dalam Negeri dan Pemerintah Daerah;
 3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah;
 4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

DIJINKAN untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan kepada:

Nama : **NOVIANA DWI RAHAYU** NIP/NIM : **12103241054**
Alamat : **FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, PLB, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**
Judul : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN
KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR BIASA
NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY**
Waktu : **10 FEBRUARI 2016 s/d 10 MEI 2016**

Dengan Ketentuan

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan *) dari Pemerintah Daerah DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan soft copy hasil penelitiannya baik kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda DIY dalam compact disk (CD) maupun mengunggah (upload) melalui website adbang.jogjaprov.go.id dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuhi cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang maksimal 2 (dua) kali dengan menunjukkan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya setelah mengajukan perpanjangan melalui website adbang.jogjaprov.go.id;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di Yogyakarta
Pada tanggal **10 FEBRUARI 2016**
A.n Sekretaris Daerah
Asisten Perekonomian dan Pembangunan
Ub.
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Dr. Tri Cahyono, MM
198903 1 006

Tembusan

1. GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (SEBAGAI LAPORAN)
2. BUPATI BANTUL C.Q BAPPEDA BANTUL
3. DINAS PENDIDIKAN, PEMUDA DAN OLAHRAGA DIY
4. DEKAN FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN, UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
5. YANG BERSANGKUTAN



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website: bappeda.bantulkab.go.id Webmail: bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / Reg / 0554 / S1 / 2016

Menunjuk Surat : Dari : Sekretariat Daerah DIY Nomor : 070/REG/V/227/2/2016/2016
Tanggal : 10 Februari 2016 Perihal : IJIN PENELITIAN

Mengingat : a. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantul Nomor 16 Tahun 2009 tentang Perubahan Atas Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 2007 tentang Pembentukan Organisasi Lembaga Teknis Daerah Di Lingkungan Pemerintah Kabupaten Bantul;
b. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
c. Peraturan Bupati Bantul Nomor 17 Tahun 2011 tentang Ijin Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Praktek Lapangan (PL) Perguruan Tinggi di Kabupaten Bantul.

Diizinkan kepada

Nama : **NOVIANA DWI RAHAYU**
P. T / Alamat : **Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) Karangmalang, Yogyakarta**
NIP/NIM/No. KTP : **3404045411940001**
Nomor Telp./HP : **085743110862**
Tema/Judul Kegiatan : **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI 2 BANTUL YOGYAKARTA**
Lokasi : **SLB N 2 BANTUL YOGYAKARTA**
Waktu : **10 Februari 2016 s/d 10 Mei 2016**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut harus selalu berkoordinasi (menyampaikan maksud dan tujuan) dengan institusi Pemerintah Desa setempat serta dinas atau instansi terkait untuk mendapatkan petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga ketertiban dan mematuhi peraturan perundangan yang berlaku;
3. Izin hanya digunakan untuk kegiatan sesuai izin yang dibenarkan;
4. Pemegang izin wajib melaporkan pelaksanaan kegiatan bentuk *softcopy* (CD) dan *hardcopy* kepada Pemerintah Kabupaten Bantul c.q Bappeda Kabupaten Bantul setelah selesai melaksanakan kegiatan;
5. Izin dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak memenuhi ketentuan tersebut di atas;
6. Memenuhi ketentuan, etika dan norma yang berlaku di lokasi kegiatan; dan
7. Izin ini tidak boleh disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu ketertiban umum dan kestabilan pemerintah.

Dikeluarkan di : B a n t u l
Pada tanggal : 10 Februari 2016



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Bupati Kab. Bantul (sebagai laporan)
2. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Bantul
3. Ka. SLB Negeri 2 Bantul
4. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY)
5. Yang Bersangkutan (Pemohon)